

Vidya Dwina Paramita

Montessorian dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini



Montessori: Keajaiban Membaca Tanpa Mengeja

Mudah dan Minim Stres Mendampingi Anak Belajar Membaca

- Tip Mudah Belajar Membaca Tanpa Mengeja
- Teknik Pengajaran dari Mengenal Huruf hingga Membaca Cerita
- Variasi Kegiatan Membaca dengan Metode Montessori

MONTESSORI: KEAJAIBAN MEMBACA TANPA MENGEJA

Mari kita dukung hak cipta penulis dengan tidak menggandakan, memindai, atau mengedarkan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin. Hak cipta bisa menjadi pendorong kreativitas penulis, penyebarluasan gagasan, dan penguatan nilai-nilai keberagaman. Terima kasih sudah membeli buku cetak/digital edisi resmi. Anda telah turut mendukung penulis dan penerbit agar terus berusaha membuat buku-buku terbaik bagi semua kalangan pembaca.

MONTESSORI: KEAJAIBAN MEMBACA TANPA MENGEJA

Vidya Dwina Paramita



Montessori: Keajaiban Membaca Tanpa Mengeja

Karya Vidya Dwina Paramita

Cetakan Pertama, Maret 2020

Penyunting: Ranny Afandi dan Noni Rosliyani

Pemeriksa aksara: Pritameani

Perancang sampul: Wiras

Ilustrasi isi: Kano Ageng

Penata letak: Adrianus Adhistama dan Anggersatya

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang

Anggota Ikapi

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Palagan Tentara Pelajar No. 101, Jongkang,

RT 004 RW 035 Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, 55581

Telp.: (0274) 2839636

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

<http://www.bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Vidya Dwina Paramita

Montessori: keajaiban membaca tanpa mengeja / Vidya Dwina Paramita; penyunting; Ranny Afandi & Noni Rosliyani. —

Yogyakarta: Bentang, 2020.

xii + 192 hlm ; 20,8 cm

ISBN 978-602-291-690-1

ISBN 978-602-291-691-8 (EPUB)

ISBN 978-602-291-692-5 (PDF)

1. Montessori, Metode pendidikan. I. Judul. II. Ranny Afandi.

III. Noni Rosliyani.

371.392

Didistribusikan oleh:

Mizan Media Utama

Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146, Ujungberung, Bandung 40294

Telp.: (022) 7815500 – Faks: (022) 7834244

Surel: mmubdg@mizanmediautama.com

Untuk

Boniek Rizkiwan

suami sekaligus sahabat,
rekan berdebat, tempat hati tertambat
yang kasih sayangnya
selalu jadi sumber api penyemangat.

Juga untuk putrinya,
putri kami,

guru sekaligus jantung hati
yang selalu dinanti-nanti

Laika Dhuhayu Putri Rizkiwan
yang senyumannya
adalah tempat pulang kami
yang paling hangat.

Sebuah Pengantar

Sesungguhnya, buku ini sudah tertunda nyaris dua tahun lamanya.

Suami sayalah yang terus-menerus menyemangati agar buku ini segera rampung. Menurutnya, penting sekali membagikan hasil observasi dan “ramuan” saya terhadap teknik pengajaran membaca ini kepada semua orang. Meski beberapa tahun terakhir saya telah membagikan teknik ini melalui berbagai pelatihan, buku tetaplah merupakan media dokumentasi yang takkan lekang oleh waktu.

Sebagai praktisi pendidikan anak usia dini yang bertahun-tahun terjun langsung di kelas sebagai guru, saya menyadari betapa pentingnya “mempersenjatai” guru dengan teknik yang jelas, mudah diaplikasikan, dan tetap mendukung tahapan perkembangan anak. Buku kecil ini lahir dengan harapan dapat membantu guru dan orang tua dalam mendampingi anak belajar membaca.

Selain berisi langkah demi langkah teknik pengajaran membaca dalam bahasa Indonesia, buku ini juga berisi filosofi di balik teknik tersebut. Saya ingin guru dan orang tua yang membaca buku ini tidak sekadar mengikuti setiap langkah yang tersaji, tetapi juga memahami filosofi yang mendasarinya. Pemahaman terhadap filosofi akan membuat kita lebih mudah menerapkan langkah-langkah teknik pengajaran membaca ini.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, buku ini merupakan dokumentasi dari “ramuan” saya terhadap cara pengajaran membaca dengan menggunakan metode Montessori. Ketika secara formal mempelajari metode ini, saya disuguhि teknik pengajaran membaca dengan format bahasa Inggris.

Sebagai seorang guru yang berlatar belakang pendidikan humaniora dan mempelajari bahasa Indonesia, saya merasa perlu untuk meramu kembali teknik ini agar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kita tahu bersama bahwa tata bahasa dalam bahasa Inggris tidak sama dengan tata bahasa dalam bahasa Indonesia dan itu tentu saja memerlukan penyesuaian di sana

sini.

Bagi saya, ada tiga hal yang menjadi kunci dan syarat utama pengajaran membaca bagi anak usia dini. Ketiga hal itu adalah

- harus merupakan kegiatan yang menyenangkan;
- harus merupakan kegiatan yang bermakna; dan
- harus sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Saat meramu kembali teknik pengajaran membaca dengan metode Montessori, saya menekankan dan hendak memastikan seluruh kegiatan mengacu pada tiga hal ini. Mengapa? Sebab, pengajaran membaca adalah awal dari sebuah petualangan dan pemahaman anak terhadap banyak hal. Karenanya, penting sekali memastikan kemampuan membaca anak dimulai dengan menyenangkan dan penuh makna.

Salah satu upaya untuk mewujudkan ketiga hal tersebut adalah dengan mempertahankan konsep belajar membaca dengan metode fonik. Melalui konsep ini, anak-anak dimungkinkan untuk belajar membaca tanpa melewati fase mengeja yang kita kenal secara konvensional. Ketiadaan fase ini, berdasarkan pengalaman langsung saya selama lebih kurang sepuluh tahun terakhir, membuat proses belajar membaca menjadi lebih mudah dan minim stres.

Tidak ada kewajiban untuk mengikuti setiap langkah dalam buku ini saat mengajari anak membaca. Namun, saran saya, dengan metode apa pun, pastikan kegiatannya menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Beberapa kali saya menerima pertanyaan dari alumni pelatihan saya terkait benar tidaknya tahapan yang ia lakukan saat mengajar anak membaca. Saya selalu merespons pertanyaan itu dengan pertanyaan pula, “Apakah anak gembira saat melakukannya? Jika ya, langkah Anda sudah tepat.”

Ya. Bergembiralah bersama anak-anak.

Sesederhana itu.

Saat mengajar anak membaca, milikilah tujuan yang lebih tinggi daripada sekadar agar mereka bisa membaca. Percayalah, ketika kita berkeras mengajar membaca dengan semenyenangkan mungkin, kita sedang memupuk benih yang semoga kelak tumbuh menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Kadar kegembiraan yang kita ciptakan saat mengajarkan mereka membaca akan menentukan pandangan mereka tentang konsep “belajar” kelak. Generasi yang gembira saat belajar akan lahir dari ruang-ruang kelas dan ruang keluarga yang hangat dan menyenangkan.

Akhirnya, saya berharap buku ini bisa menjadi salah satu alternatif bagi guru dan orang tua dalam mendampingi putra-putri belajar membaca.

Mari antar mereka menuju dunia baca dengan riang gembira.

Salam hangat,

Vidya Dwina Paramita

Daftar Isi

Sebuah Pengantar vi

Daftar Isi x

Bab I Pada Mulanya ~ 1

Bab II Tantangan Pengajaran Baca Tulis

Saat Ini ~ 7

"Jembatan" yang Hilang ~ 8

Peran Gadget

Peran Guru dan Orang Tua

Bab III Mengapa Kemampuan Baca Tulis

Anak Usia Dini Menjadi Primadona? ~ 15

Bab IV Persepsi dan Definisi "Belajar" ~ 23

Bab V Tentang Membaca ~ 31

Cerita tentang "Saya Dikira Pintar" ~ 32

Apa, sih, Membaca Itu? ~ 36

Waktu yang Tepat Mengajari Anak Membaca ~ 37

Bab VI Tahapan Belajar Membaca ~ 41

Tahap Pra-Membaca ~ 44

Pentingnya Read Aloud ~ 47

Tahap Teknis Membaca ~ 55

Writing Before Reading ~ 57

Keajaiban Membaca Tanpa Mengeja ~ 60

Metode yang Fokus pada Membantu Anak Mengorelasikan Simbol Huruf dengan Makna ~ 66

Bab VII Tahap Teknis Membaca ~ 69

Mengenalkan Bunyi Huruf ~ 70

Konsep Bunyi Huruf Awal dan Akhir ~ 78

"Jembatan" antara Huruf Raba (Sandpaper Letter)

dan Huruf Lepas (Movable Alphabet) ~ 82

Membangun Kata ~ 85
Berlatih Membaca dengan Kotak Baca ~ 95
Berlatih Membaca dengan Daftar Kata ~ 102
Berlatih Membaca dengan Menggunakan Buklet Kata ~ 104
Belajar Membaca Kata yang Mengandung Vokal Rangkap dan Konsonan Rangkap ~ 108
Belajar Membaca Tanpa Suara ~ 111
Belajar Membaca dan Memahami Frasa ~ 115
Belajar Membaca Kalimat ~ 125
Belajar Membangun Kalimat ~ 139
Membaca Buklet Cerita ~ 144

Bab VIII Benang Merah

Bab IX Tanya Jawab ~ 159

Bab X Testimoni Orang Tua dan Guru ~ 167

Daftar Pustaka ~ 189

Tentang Penulis ~ 191

Bab I

Pada Mulanya



Bertahun lalu, ketika masih duduk di bangku kuliah, saya pernah melakukan semacam penelitian kecil-kecilan. Saya mendatangi salah satu SD Negeri, kemudian berbincang dengan beberapa murid kelas 1 dan 2 di sekolah tersebut.

“Sudah bisa baca, Dik?”

“Sudah, dong.”

“Kita baca, yuk, cerita ini,” ujar saya sambil membuka lembaran halaman buku paket Bahasa Indonesia di depannya.

Kemudian, ia mulai membaca. Belum terlalu lancar, tetapi ia bisa. Saya terdiam memandanginya terbata-bata berupaya menyelesaikan bacaannya. Suaranya yang datar sepanjang membaca membuat saya mulai resah.

Akhirnya, ia berhasil menyelesaikan satu paragraf tersebut. Ia mendongakkan kepala memandangi wajah saya dengan senyum lebar. Saya pun tersenyum sambil menepuk pelan pundaknya.

“Sudah, nih. Aku bisa baca, kan?”

“Iya, ya.” Saya tersenyum, mengangguk. “Oh iya, yang tadi kamu baca itu cerita tentang apa, sih?”

Senyumannya memudar. Ia menggeleng pelan, lalu segera berlari ke arah lapangan.



Familier dengan kisah di atas? Atau, jangan-jangan kita tahu persis bahwa anak-anak di sekitar kita juga mengalami hal serupa. Bisa membaca, tetapi tak paham maknanya. Dalam metode Montessori, anak yang dikategorikan telah mampu membaca adalah anak yang mampu mengorelasikan rangkaian huruf yang ia baca dengan maknanya. Jika tidak, ia baru sampai pada tahap “membunyikan huruf”.

Bagi saya, **memahami bacaan** adalah poin yang sangat penting.

Mengapa? Sebab, **pemahaman makna** adalah esensi dari aktivitas membaca. Lebih luas lagi: esensi dari sebuah kegiatan bernama “belajar”. Yang terjadi saat ini adalah anak-anak yang hanya sampai tahap membunyikan huruf tanpa paham makna, dan ini cukup mengerikan bagi saya.

Terbayangkah apa yang akan terjadi setelahnya?



- Ia akan tumbuh dalam lingkungan akademis (sekolah) yang menuntutnya untuk membaca banyak literatur. Ia akan “terpaksa” membaca buku-buku tersebut dengan susah payah karena tak paham maknanya.
- Karena tak paham, nilai akademis pun tak sesuai harapan, bahkan buruk.
- Karena nilai akademis buruk, anak dilabeli bodoh.

Jika demikian yang terjadi, bagaimana kita bisa mengharapkan ia

mencintai proses “belajar”? Bagaimana ia dapat tumbuh sebagai **pembelajar sepanjang hayat?**

Lalu, pertanyaannya, “Apa yang membuat anak kesulitan memahami bacaan dan hanya berhenti pada ‘membunyikan huruf’?”

Penyebab pertama dan utama adalah **kurangnya perhatian kita pada kegiatan-kegiatan dalam tahap pra-membaca.**

Tahap pra-membaca merupakan tahapan penting yang terdiri atas aktivitas-aktivitas yang tampak sederhana seperti berbincang, bernyanyi, mendongeng, membacakan cerita, serta bermain peran. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan penting yang menyimpan banyak manfaat, antara lain menambah kosakata dan melatih anak memahami jalan cerita. Bagaimana ia dapat memahami sebuah bacaan jika ia tak memahami makna kata-kata yang terkandung di dalamnya?

Penyebab kedua adalah keinginan orang tua ataupun guru agar anak dapat **segera bisa membaca.**

Keinginan ini membuat kita melakukan banyak hal yang semestinya tak perlu, seperti berusaha keras agar anak menghafal huruf-huruf dan mencekoki anak dengan berlembar-lembar *worksheet*. Jika tabungan kosakata dan kemampuan memahami alur cerita belum kuat, mencekoki anak dengan berlembar-lembar *worksheet* barangkali pada akhirnya memang membuat anak bisa merangkai huruf-huruf menjadi kata; tetapi tak menjamin anak memahami yang ia baca. Ini ibarat membangun sebuah rumah tanpa fondasi yang kuat. Mungkin bangunan akan segera selesai dan tampak megah, tetapi tak kokoh dan mudah roboh.

Kedua hal tersebut merupakan penyebab utama kegagalan anak memahami bacaan yang sayangnya merupakan kesalahan umum yang dilakukan baik oleh guru maupun orang tua anak usia dini. Hal-hal tersebut dianggap biasa dan terus-menerus dilakukan.

Bab II

Tantangan Pengajaran

Baca Tulis Saat Ini



“Jembatan” yang Hilang

Satu kali pada Juni 2016, bekerja sama dengan Rabbit Hole, saya mengadakan *sharing session* dan pelatihan gratis bagi para guru PAUD dan TK se-Jabodetabek. Saya tak menyangka responsnya begitu hangat. Sebanyak 25 guru dari 12 sekolah hadir untuk belajar dan berbagi bersama.

Pada awal pertemuan, saya meminta para peserta satu per satu memperkenalkan diri dan menceritakan keresahan yang membuat mereka mengikuti acara tersebut. Jawaban yang saya temui semua senada, “Karena saya kebingungan.”

Mereka bercerita bahwa di banyak pelatihan yang mereka ikuti, ditekankan bahwa para guru tidak diperbolehkan untuk mengajarkan baca tulis kepada anak usia dini. Meskipun demikian, pada kenyataannya tak sesederhana itu. Salah satu pemicunya adalah begitu banyak sekolah dasar yang menjadikan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sebagai syarat masuk. Hal itu menyebabkan orang tua menjadi “panik” dan pada akhirnya “menuntut” pihak sekolah dalam hal ini guru untuk terus-menerus mengejar kemampuan akademis anak. Tuntutan yang demikian kuat dari orang tua kemudian membuat manajemen sekolah turut menekan dan menuntut guru mengajarkan baca tulis di jenjang prasekolah.

Saya melihat ada “jembatan yang hilang” di sini. Di satu sisi anak tak boleh diajarkan baca tulis di tingkat prasekolah. Namun, jika kita amati buku pelajaran kelas 1 SD, kita akan mendapati bahwa materi di awal masuk SD pun sudah merupakan materi tertulis yang membutuhkan kemampuan membaca dan menulis. Jika di kelas 1 SD anak diharapkan **sudah bisa** membaca dan menulis, sementara di jenjang prasekolah anak **tidak boleh diajarkan** membaca dan menulis, lalu di mana dan kapan anak diharapkan dapat mempelajari keterampilan tersebut?

Masalah tak berhenti sampai di situ. Upaya membuat anak segera dapat membaca dan menulis kemudian dibarengi dengan cara-cara yang bagi saya mengerikan, yaitu memaksa anak mengerjakan berlembar-lembar *worksheet*,

mencekoki anak menghafal berbagai huruf, hingga menghukum anak yang dirasa lamban belajar. Sebagian guru merasa tersiksa menggunakan cara tersebut, sementara yang lain merasa cara-cara tersebut merupakan hal yang wajar. Bagaimana bisa? Sebab, dahulu pun ia diajari dengan cara yang sama atau tidak menemukan cara lain yang dapat digunakan untuk mengajari anak membaca dan menulis.

Peran Gadget dalam Tumbuh Kembang Anak

Pada masa serba-*hi-tech* sekarang ini, hadirnya beragam *game online*, acara televisi, YouTube menjadi tantangan tersendiri. Kesibukan kita yang demikian padat membuat sebagian orang berpikir bahwa gadget bisa menstimulasi anak-anak kita.

Pertanyaannya adalah benarkah gadget dapat menggantikan beragam aktivitas fisik untuk menstimulasi aspek sensorik dan motorik anak? Meski gadget terbukti dapat membuat anak duduk dengan tenang dan “seolah” fokus pada layar, benarkah membiarkan anak terus-menerus terpapar gadget tak berdampak pada tumbuh kembang anak?

Jika anak terus-menerus terbiasa menatap layar dengan berbagai macam gerakan yang demikian cepat, bagaimana ia akan tahan menjalani proses belajar yang membutuhkan ketekunan?

Kita mengharapkan anak dapat duduk dengan tenang untuk menggambar dan mewarnai, misalnya, tetapi kita membiarkannya terbiasa dengan satu kali mengetuk layar akan membuat sebuah bidang terwarnai dengan sempurna. Kita ingin anak dapat menggenggam pensil dengan kuat dan hasil guratannya tegas, tetapi kitalah yang membuatnya sibuk menggambar di layar dengan hanya menyentuhkan jemari di layar.

Belum lagi terkait perkembangan komunikasi verbalnya. Tidakkah kita sadari semakin banyak anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara? Sebagian di antara kita lupa bahwa tak ada yang dapat menggantikan dahsyatnya komunikasi langsung antarmanusia. Komunikasi tidak sesempit

tentang banyaknya kosakata yang diketahui oleh anak, tetapi juga tentang cara-cara penyampaian pesan, ide, dan hal-hal yang kita rasakan. Anak perlu mendapat pengalaman langsung cara berinteraksi agar ia mendapat contoh penggunaan beragam bahasa tubuh seperti tatapan mata, anggukan, atau tepukan hangat saat berkomunikasi.

Belum lagi hal-hal semacam artikulasi yang sering luput dari perhatian kita. Pernahkah kita memperhatikan cara tokoh-tokoh kartun berbicara? Bagaimana gerakan mulut serta intonasi suara mereka ditampilkan saat berbicara? Tokoh-tokoh yang ditonton anak dalam layar gadget memang sering kali tampak seolah-olah berkomunikasi dengan anak kita. Namun, kita semua tahu bahwa mereka tak sungguh-sungguh berbicara kepada anak kita. Penting sekali bagi anak untuk berhadapan dengan berbagai komunikasi langsung dengan manusia di lingkungannya secara alami.

Dalam buku berjudul *Dr. Montessori's Own Handbook*, Dr. Montessori menjelaskan dengan gamblang dan terperinci pentingnya stimulasi sensorik dan motorik pada anak. Dengan tegas beliau menyampaikan bahwasanya **kemampuan akademis anak seperti membaca, menulis, dan berhitung merupakan buah dari terstimulasinya seluruh indra dan aspek motorik.**

Jika dikaitkan dengan kondisi saat ini ketika anak-anak tumbuh pada era teknologi, tentu hal tersebut akan berpengaruh pula dengan tumbuh kembang anak dan kemampuannya pada aspek akademis.

Peran Guru dan Orang Tua dalam Pengajaran Membaca

Anak-anak usia dini diminta untuk duduk di kursi selama beberapa jam. Lembar-lembar kerja dibagikan, setiap anak diminta untuk memegang pensil dan menyelesaiannya. Guru berjalan berkeliling, memastikan setiap anak menyelesaikan tugasnya. Sesekali, guru melingkarkan tangan dari balik tubuh anak, lalu membetulkan genggaman pensil anak, membantu menekan batang pensil atau krayon agar guratannya menjadi tebal. Tak lupa, guru menegur

anak-anak yang tampak tak betah duduk di kursinya atau mulai sibuk mengobrol dengan temannya.

Familier dengan keadaan tersebut?

Atau, situasi yang satu ini.

Orang tua dan guru mulai gemas dan akhirnya naik pitam saat mengajari anak usia dini membaca. Orang dewasa di sekeliling anak sering kali kesulitan berempati terhadap anak yang sedang belajar membaca. Tak habis pikir rasanya, mengapa sulit sekali bagi anak untuk memahami bahwa ketika huruf “m” dan “a” diletakkan bersebelahan, kedua huruf tersebut dibaca “ma”?

Semakin anak tampak kesulitan saat belajar membaca, semakin keras upaya kita membombardir mereka dengan berbagai cara yang nyatanya justru membuat anak frustrasi dan menjadi kesulitan belajar membaca. Belum lagi, “cara-cara tambahan” seperti cubitan, pukulan, dan bentakan di sepanjang proses belajar membaca. Rasanya, kita semua tak asing dengan cara-cara yang demikian.

Cara-cara di atas adalah cara-cara konvensional yang sudah waktunya dihentikan.

“... the teacher’s task is first to nourish and assist, to watch, encourage, guide, induce, rather than interfere, prescribe, or restrict.”

Dr. Montessori (dalam buku *The Montessori Method*)

Kutipan di atas dengan gamblang menjelaskan pandangan Dr. Montessori terhadap peran guru dalam mendampingi anak belajar. Dukungan dan pendampingan serta observasi merupakan hal yang penting untuk dilakukan, bukan intervensi, pemaksaan, dan sekadar larangan sebagaimana yang selama ini sering terjadi. Sepertinya, “tradisi” turun-menurun ini juga menjadi salah satu tantangan kita dalam mendampingi proses belajar membaca anak-anak. Dibutuhkan pengetahuan dan kekuatan hati untuk melepaskan diri dari hal-hal

yang selama ini telah dilakukan oleh orang-orang di sekitar kita.

Melalui buku ini, saya ingin mengajak para orang tua dan guru anak usia dini untuk berhenti sejenak dan memikirkan kembali cara-cara dan metode yang kita gunakan untuk mengajarkan baca tulis kepada murid-murid dan putra-putri kita.

Mari kita coba pikirkan, apakah cara-cara yang kita lakukan sudah cukup membantu anak tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat? Apakah betul kita sudah membantu mereka? Atau, jangan-jangan justru kitalah yang membuat mereka tak menyukai proses seumur hidup bernama “belajar”?

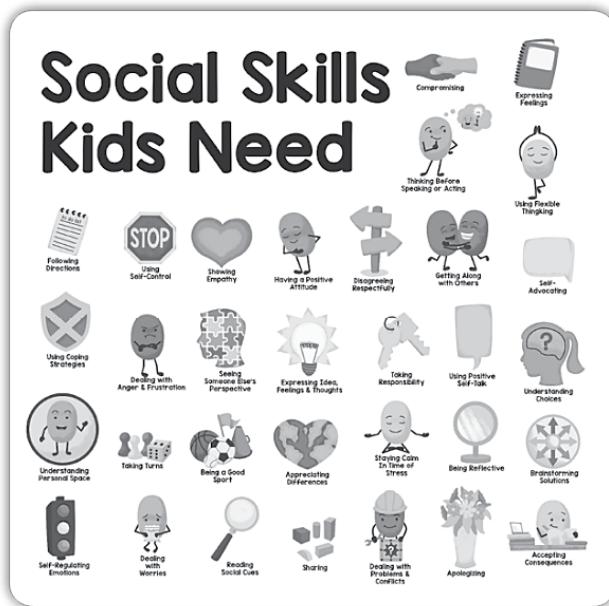
Bab III

Mengapa Kemampuan Baca Tulis Anak Usia Dini Menjadi Primadona?



Di dunia pendidikan anak usia dini, kemampuan membaca dan menulis (plus berhitung) merupakan kemampuan yang menjadi primadona. Hal ini sebetulnya sangat disayangkan karena sesungguhnya kita semua tahu bahwa dalam dunia nyata, untuk menjadi berhasil diperlukan lebih dari kemampuan akademis.

Ilustrasi di halaman 17 menggambarkan sekian banyak kemampuan sosial yang diperlukan seorang manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ada kemampuan mengelola emosi, kemampuan bertahan dan tetap tenang dalam keadaan penuh tekanan, kemampuan berkompromi, menghargai perbedaan, mencari solusi, dan masih banyak lagi yang lain. **Kemampuan akademis bukan tidak penting. Namun, kita bisa kehilangan banyak waktu dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosial anak jika kita terlalu fokus hanya pada kemampuan akademis.**



Sumber: www.thepathway2success.com

Sepanjang perjalanan saya menjadi praktisi pendidikan anak usia dini, saya mendapati tren yang lebih kurang sama. Bahkan, orang tua yang terlihat paling santai terkait hal akademis pun akan tiba pada suatu masa ketika ia mulai resah pada fase *mengapa anak saya belum juga bisa membaca?*

Saya kemudian berusaha untuk merunut kembali. Mengapa, ya, nyaris

semua orang tua meresahkan kemampuan membaca dan menulis ini? Sependek pengalaman saya, sepertinya ada dua hal yang sangat memengaruhi.

Pertama, karena **kemampuan akademis adalah kemampuan yang terukur**.

Tak sulit menakar kemampuan akademis seseorang. Ajarkan ia beragam mata pelajaran, lalu berikanlah soal ujian. Dengan mudah kita akan mendapatkan angka-angka yang (dianggap) mencerminkan kemampuannya memahami yang ia pelajari.

Di sisi lain, bagaimana mengukur kadar empati? Atau, kadar kejujuran? Atau, kadar kepedulian pada lingkungan sekitar? Bagaimana hal-hal semacam itu dapat kita terjemahkan dalam angka-angka? Memberikan soal-soal tertulis kepada anak untuk kemudian dinilai juga rasanya bukan solusi mengingat empati tentu bukan sesuatu yang dihafal, melainkan diperlukan praktikkan.

Sepertinya, hal tersebut menjadi salah satu penyebab kita menjadi terobsesi pada kemampuan akademis. Kita ingin segera bisa melihat hasil yang terukur. Kita merasa perlu mendapat “hasil terukur” itu sehingga dapat kita olah agar dapat membandingkan suatu periode dengan periode yang lainnya. Sayangnya, untuk mendapatkan itu sering kali kita mengesampingkan hal-hal lain yang tak kalah penting dalam tumbuh kembang seorang anak.

Kedua, orang tua mulai resah ketika **mulai membanding-bandangkan kemampuan anaknya dengan anak lain**.

Orang tua paling santai yang pada awal tahun ajaran berujar, “Aaahhh ... saya mendaftarkan anak sekolah hanya supaya dia belajar bersosialisasi, kok. Enggak lebih,” pun pada akhirnya membuat janji temu untuk menyatakan keresahannya.

“Kemarin, kan, kami datang ke arisan keluarga. Lalu, saya lihat keponakan saya sudah mulai bisa membaca. Padahal, umurnya sama, lho, sama anak saya. Kenapa, ya? Apakah anak saya ketinggalan?”

Hal ini sering sekali terjadi pada hampir semua orang tua. Perasaan takut anaknya tertinggal dari anak lain serta pandangan sosial terhadap anak membuat orang tua yang awalnya santai berubah menjadi khawatir dan resah.

Tentang hal tersebut, mari kita kembali mempertanyakan, “Bolehkah kita membanding-bandtingkan anak kita?”

Bagi saya, jawabannya adalah boleh, selama yang kita lakukan adalah membandingkan anak kita dengan dirinya yang sebelumnya; bukan dengan anak lain. Mengapa membandingkan anak kita dengan anak yang lain merupakan tindakan tak adil? Sebab, tidak akan pernah *apple to apple*.

Setiap anak jelas memiliki karakteristik dan keunggulan yang berbeda-beda. Belum lagi pola pengasuhan masing-masing keluarga yang sudah jelas tak sama. Salah satu fakta yang tidak bisa diingkari adalah anak kembar identik saja bisa tumbuh dengan karakteristik dan keunggulan yang sama sekali berbeda, mengapa kita merasa membandingkan anak kita dengan anak lain adalah hal yang biasa?

Bisa jadi saat ini anak kita memang belum menguasai kemampuan membaca, tetapi bukankah ia kini jauh lebih mandiri daripada sebelumnya? Meski baru mengenal beberapa huruf, anak kita ternyata jadi yang paling sigap berusaha membantu saat ia lihat ada temannya yang mengalami kesulitan. Mungkin anak kita belum tampak tertarik pada huruf-huruf. Namun, setelah diobservasi, ternyata ia sedang sangat tergila-gila pada sains dan matematika.

Lihatlah betapa kemampuan kita mengobservasi keadaan anak saat ini dan membandingkannya dengan kondisi ia sebelumnya akan sungguh membantu mengurangi beban stres kita, baik sebagai guru maupun sebagai orang tua.

Jika hal itu tak juga membantu meringankan kekhawatiran teman-teman, izinkanlah saya berbagi hal ini. Sepanjang dua belas tahun pengalaman saya mengajar anak usia dini, tak pernah sekali pun saya temukan anak yang menjadi buta huruf.

Setelah mendapat stimulasi yang tepat dan ramah anak, pada akhirnya mereka dapat membaca dan menulis. Setiap anak membutuhkan waktu yang berbeda-beda, tetapi percayalah, *pada akhirnya* mereka akan sampai pada masa ketika mereka mampu menggabungkan bunyi huruf, merangkainya, kemudian memahaminya sebagai suatu kata.

Percayalah, kecuali anak kita dalam keadaan khusus seperti menderita disleksia, misalnya, semua anak yang mendapat stimulasi dengan tepat, pada akhirnya akan dapat membaca dan menulis.

Pada tiga hingga empat tahun pertama karier mengajar, saya mengajar anak-anak gangguan pendengaran yang dilatih untuk dapat berkomunikasi secara verbal menggunakan metode *Auditory Verbal Therapy* (AVT). Kemampuan mendengar anak-anak ini berusaha dimaksimalkan dengan menggunakan alat bantu. Setelah melalui berbagai tahapan, sampailah kemudian mereka pada masa belajar membaca. Pada saat itulah saya mempelajari metode Montessori.

Semakin saya mempelajari Montessori, semakin saya yakin bahwa metode ini dapat membantu murid-murid gangguan pendengaran saya. Ketika modul perkuliahan sampai pada area Bahasa dan Literasi, saya berpikir keras. Di satu sisi saya terkagum-kagum dengan cara Maria Montessori dalam membuat konsep mengajar baca tulis pada anak-anak dengan begitu runtut, sistematis, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Akan tetapi, di sisi lain sebagai seorang sarjana Humaniora yang mempelajari bahasa Indonesia, saya paham betul bahwa cara pengajaran membaca dalam bahasa Inggris yang saya dapat dalam Montessori tak bisa saya terapkan begitu saja saat saya mengajar membaca dalam bahasa Indonesia. Tata bahasa yang berbeda membuat saya merasa harus mencari cara dan meramu kembali ilmu yang saya dapat sehingga saya dapat membantu murid-murid saya.

Demikianlah kemudian “ramuan” tersebut terus saya kembangkan. Kini, anak-anak yang dahulu saya ajari telah beranjak remaja, ada yang duduk di bangku SMP juga SMA. Masih jelas dalam ingatan saya saat-saat mengajari mereka membaca dan menulis. Ya. Mereka, murid-murid saya kala itu, adalah anak-anak balita dengan gangguan pendengaran. Dengan menggunakan sisa pendengaran mereka dan dibantu dengan alat bantu dengar, mereka belajar membaca dengan sebuah metode yang menggunakan sistem fonik. Menarik, bukan?

Fonik adalah bunyi huruf, dan anak-anak dengan gangguan pendengaran itu belajar membaca dengan mendengarkan bunyi huruf.

Setelah melihat sendiri betapa metode ini dapat membantu anak-anak gangguan pendengaran belajar membaca, tentu menarik membayangkan anak-anak lain menggunakan metode ini. Tahun berganti, kini pada tahun kedua belas berkecimpung di dunia pendidikan anak usia dini, saya bisa mengatakan bahwa saya adalah saksi hidup yang melihat puluhan anak memasuki dunia literasi dengan gembira dan tanpa trauma. Memasuki dunia yang akan membawanya pada begitu banyak pengalaman dan pengetahuan tanpa batas yang ditawarkan ilmu melalui buku-buku.

Bab IV
Persepsi
dan
Definisi “Belajar”



Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kegiatan “belajar” sebagai suatu usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu.

Penting bagi kita untuk kembali pada definisi tersebut karena saat ini menurut saya, aktivitas belajar sudah mengalami pergeseran makna. Kita harus jujur bahwa saat ini, belajar sering kali diasosiasikan dengan ujian atau paling tidak usaha untuk mendapat *nilai* yang baik saat ujian. Hal tersebut tentu berbeda dengan makna aslinya, bukan?

Dalam sistem pendidikan, kita mengenal istilah “*Inauthentic Learning*”. Istilah ini mengacu pada ilmu atau hafalan yang menguap begitu saja segera setelah ujian selesai dilaksanakan. Hal tersebut terjadi karena murid-murid cenderung berupaya menghafal begitu banyak materi pelajaran hanya agar mendapat nilai ujian yang baik.

Mari lihat ke sekeliling kita, apakah hal tersebut yang terjadi sejak dahulu hingga kini? Lebih jauh lagi, apakah memang cara ini yang kita inginkan untuk anak-anak lalui? Apa sesungguhnya esensi dari belajar jika hanya akan menguap, hilang begitu saja setelah ujian berakhir?

Mungkin paparan di atas terdengar klise. Akan selalu ada orang-orang yang kemudian berpendapat, “Ya, memang pada akhirnya, anak-anak kita belajar agar bisa menyelesaikan soal-soal ujian dan mendapatkan nilai ujian yang bagus, kok.”

Bagi saya, keberadaan pemikiran semacam itu hanya menunjukkan satu hal, yaitu betapa sistem yang demikian telah berlangsung demikian lama sehingga mengakar kuat dalam pikiran kita.

Ya. Kita jadi kehilangan akar makna “belajar”. Bukankah aktivitas belajar seharusnya kita lakukan agar bisa memahami sesuatu, kemudian menggunakan pemahaman tersebut sebagai solusi untuk sebuah persoalan? Bukankah pengetahuan yang didapat dari aktivitas belajar seharusnya membuat kita menjadi bagian dari solusi dan membantu orang-orang di sekeliling kita? Bukankah kita belajar agar bisa menajamkan kembali sisi kemanusiaan kita

dan membuat dunia ini menjadi lebih nyaman ditempati?

Saat ini, banyak di antara kita yang memandang ujian sebagai *treatment* untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Bagi saya, hal ini merupakan pandangan yang ajaib. Bagaimana mungkin kualitas seseorang hanya diukur dari nilai-nilai yang ia dapat pada beberapa mata pelajaran saja? Puluhan tahun, hasil ujian dibuat seolah-olah memiliki kekuatan begitu dahsyatnya dalam mengubah hidup seseorang. Hal tersebut kemudian membuat kita menjadi begitu berorientasi dan mengagungkan nilai ujian. Kemudian, untuk mendapatkan nilai-nilai gemilang, anak-anak kita menjalani kehidupannya di sekolah yang penuh dengan beragam ujian.

Suatu kali, saya pergi ke sebuah restoran yang letaknya di dalam area ruko. Saya melewati dua buah ruko besar tiga tingkat yang posisinya bersebelahan. Dua ruko tersebut ternyata adalah tempat bimbingan belajar (bimbel) untuk siswa SD, SMP, dan SMA. Sepertinya kelas-kelas di dalam baru saja selesai karena saya melihat murid-murid berseragam sekolah keluar dari kedua tempat bimbingan belajar tersebut. Saya tertegun. Saat itu pukul tujuh malam. Anak-anak ini masih berseragam, tampaknya bahkan mereka belum sempat pulang ke rumah sepulang sekolah. Pukul tujuh malam dan mereka baru saja bergulat dalam upaya mendapatkan nilai baik di sekolah.

Saya tidak sedang berusaha mengecilkan usaha apa pun. Saya sedang mengajak teman-teman untuk memikirkan kembali banyak hal tentang pendidikan yang mungkin terlupakan seiring berjalannya waktu.

- Murid-murid belajar di sekolah sedemikian rupa. Berkutat dengan buku-buku pelajaran sepanjang hari. Secara berkala kemampuan akademik mereka diuji dengan beragam tes. Lalu, mengapa mereka (atau orang tua) merasa masih memerlukan bantuan tambahan dari bimbel? Tidakkah kita merasa ada yang aneh dengan sistem pendidikan yang demikian?
- Tes-tes dilakukan secara berkala dan terus-menerus. Murid-murid belajar berbagai mata pelajaran yang dianggap penting, baik di sekolah, di tempat bimbel, maupun di rumah. Lalu, kapan mereka

punya waktu untuk menemukan *passion* mereka? Kapan mereka berkesempatan untuk beristirahat dan melakukan hobi mereka?

- Pihak-pihak tertentu menentukan sejumlah mata pelajaran yang dianggap dapat menjadi tolok ukur kecerdasan anak. Lalu, bagaimana dengan anak-anak yang meski nilainya pada mata pelajaran itu kurang baik, tetapi ternyata menonjol pada bidang yang lain?
- Bagaimana kita bisa meyakini bahwa nilai-nilai yang diperoleh anak kita mewakili hal-hal yang pada kehidupan nyata justru sangat diperlukan, seperti kegigihan, kejujuran, atau kemampuan mengelola informasi menjadi solusi?

Tentang hal-hal terkait ujian, pada akhirnya pertanyaan saya mengerucut pada satu hal, “Sampai kapan kita terus-menerus menghargai anak kita hanya dengan angka-angka yang tertera di kertas-kertas ujiannya?”

Hal lain yang juga tak kalah membuat saya risau adalah pandangan kita tentang konsep “belajar” dan “bermain”. Kita sering kali memisahkan “belajar” dan “bermain” hingga menjadi dua kutub yang berseberangan. Kita berpikir bahwa saat-saat belajar adalah saat-saat serius dan dilarang bermain-main, apalagi bersenang-senang. Sebaliknya, ketika sedang bermain, ya bermain saja sebebasnya. Tak perlu ada yang dipelajari.

Tak jarang saya mendapati keluhan-keluhan semacam, “Anakku itu lho, ya ampun ... main aja melulu. Enggak pernah belajar,” ujar ibu dari anak usia 4 tahun.

Mari kita amati beberapa gambar berikut.





Dari kelima gambar aktivitas di halaman 28, aktivitas manakah yang dengan spontan akan kita jawab sebagai aktivitas yang menggambarkan kata “belajar”?

Selama ini stigma yang berkembang di masyarakat tentang aktivitas belajar adalah hal yang berkaitan dengan huruf dan angka. Dengan demikian,

aktivitas pada gambar nomor lima-lah yang dianggap sebagai satu-satunya kegiatan belajar.

Apakah itu benar?

Mari perlahan mengubah *mindset* kita tentang hal ini. Belajar tidak harus selalu identik dengan huruf dan angka. Belajar tidak melulu harus melibatkan pensil dan kertas. Belajar TIDAK BOLEH akrab dengan suasana menegangkan, justru HARUS selalu dalam keadaan menggembirakan.

Mengapa?

Agar aktivitas belajar terkorelasikan sebagai aktivitas yang menyenangkan.

Bagaimana perasaan kita saat melakukan hal yang kita sukai? Tentu kita melakukannya dengan gembira dan hati riang, bukan? Hal itulah yang kita harapkan terjadi pada putra-putri kita.

Jika kita bersungguh-sungguh memastikan suasana belajar menjadi suasana yang menyenangkan, sebetulnya kita sedang mengurangi potensi konflik pada kemudian hari. Ketika anak sudah jatuh cinta pada aktivitas belajar, tak akan ada malam-malam penuh drama dan air mata ketika mereka mengerjakan tugas rumah atau mengulang materi sebagai persiapan ujian. Semua dilakukan dengan sukacita karena kecintaan mereka pada proses belajar.

Hal yang saya sampaikan ini sungguh bukanlah teori belaka. Saya memiliki alasan yang kuat akan hal ini.

Semua bermula pada saat saya tak sengaja bertemu dengan salah satu orang tua yang putrinya pernah menjadi murid saya di taman kanak-kanak, bertahun yang lalu.

“Ya ampun, Miss Sekarang anak saya sudah kelas 5 SD. Tahu, enggak, Miss, dia itu kalau ada PR, dari jam 3 sore saya udah ditelepon terus, Miss!”

“Mommy, ayo dong cepat pulang. Ayo kita belajar sama-sama. Aku ada tugas rumah nih,” ujar sang Ibu menirukan kalimat anaknya. “Pokoknya, semangat banget!” lanjutnya lagi.

Hati saya hangat mendengar kalimat yang terucap dari orang tua murid saya

itu. Di sini kita bisa lihat bahwa anak yang sejak dulu dibangun rasa gembira saat belajar akan menjadi anak yang riang ketika melakukan hal yang ia gemari, yaitu belajar.

Teman-teman guru dan para orang tua, percayalah, ketika kita berusaha keras memastikan suasana belajar menyenangkan, di situlah kita sedang berinvestasi. Kita akan menuai hasil yang akan sangat memudahkan dan membuat kita terhindar dari stres yang tak perlu. Kita tak perlu stres menyuruh anak belajar karena mereka akan melakukannya dengan senang hati dan gembira.

Bab V

Tentang Membaca



Cerita tentang “Saya Dikira Pintar”

Saat kelas 4 SD, keluarga kami pindah ke Jakarta. Sejak itu hingga lulus SD, saya sempat “dikira pintar”. Teman-teman dan guru menganggap saya demikian karena nilai-nilai saya selalu baik sehingga saya selalu menempati peringkat pertama di kelas. Padahal, sebetulnya saya merasa bahwa saya tidak sepintar yang mereka bayangkan. Hanya satu yang sepertinya membedakan saya dari teman-teman, yaitu kegemaran saya membaca.

Hingga kelas 3 SD, keluarga kami tinggal di Labruk Kidul, sebuah desa di Lumajang, kota kecil di Jawa Timur. Di sana, ibu saya bertugas sebagai dokter dan Kepala Puskesmas. Ada satu hal yang saya ingat dari beliau kala itu, yaitu kegemarannya membaca. Menarik sekali melihat bagaimana ibu saya tenggelam dalam buku di tengah kesibukannya sebagai seorang dokter.

Hal itulah yang membuat saya tertarik pada buku. Ibu saya tidak pernah menyuruh saya untuk membaca. Ia memberi contoh dan menyediakan beragam buku. Sebulan sekali kami pergi ke Jember untuk belanja bulanan dan tak lupa ke toko buku untuk membeli beberapa buku.

Setiap Kamis saya dan kakak selalu tak sabar menunggu majalah *Bobo* datang. Saya ingat betul, saya selalu merengek meminta kakak saya membacakan cerpen, cerbung, dan beragam dongeng di majalah *Bobo*. Hasilnya, saat kelas 1 SD saya sudah mulai membaca cerita-cerita pendek karya Enid Blyton yang kemudian disusul beragam serialnya seperti “Lima Sekawan” dan “Malory Towers”. Saat kelas 3 SD saya mulai tertarik pada kisah Mahabarata dan Agatha Christie. Sesekali, saya juga mencoba membaca kisah-kisah John Grisham milik kakak dan ibu saya.

Hal yang menarik ialah saya mendapatkan kemampuan itu bahkan tanpa melewati proses belajar membaca seperti mengeja atau *drilling* menghafal huruf-huruf seperti yang biasa dialami anak seusia saya kala itu. Semua saya dapatkan akibat ibu saya memberikan *role model* gemar membaca, kakak saya yang selalu membacakan cerita untuk saya, dan terfasilitasinya saya

dengan beragam buku bacaan.

Jauh setelahnya, saya kemudian menyadari, kegemaran saya pada aktivitas membaca betul-betul telah membantu saya dalam menjalani aspek akademis di sekolah. Bagaimana bisa?

Jika diamati, seluruh pelajaran di sekolah—baik itu pelajaran SD, SMP, SMA, maupun kuliah—sesungguhnya adalah **cerita yang dikisahkan** oleh pengajar kepada kita. Lalu, kita sebagai murid berusaha menyimak dan memahami “kisah” itu. Pada akhir, pengajar akan memberikan tes untuk menguji apakah kita memahami kisah yang ia sampaikan atau tidak.

Bukankah begitu? Seluruh pelajaran, saya rasa, pada hakikatnya begitu. Bahkan, hal itu pun berlaku pada pelajaran-pelajaran eksakta seperti Matematika, Fisika, atau Kimia. Pengajar “berkisah”, murid berusaha menyerap dan memahami.

Nah, di sinilah saya merasa kemampuan saya **memahami bacaan** sangat membantu saya, bahkan tanpa usaha yang terlalu keras untuk belajar. Bukankah dengan memahami, kita tak perlu terlalu bersusah payah untuk menghafal? Hal lain yang membuat saya dapat dengan mudah memahami bacaan ialah karena saya memiliki kosakata yang cukup kaya akibat kegemaran saya membaca.

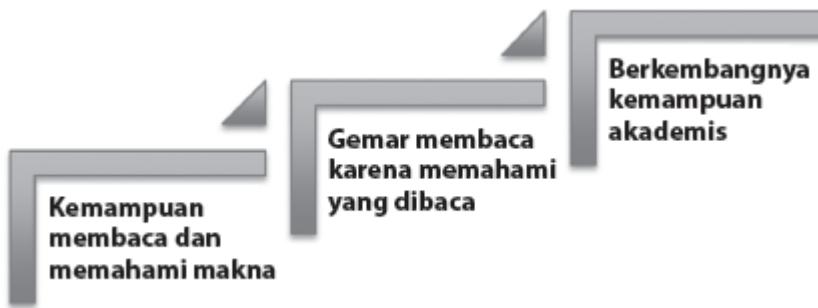
Di sekolah, sering kali kita diminta untuk membaca sebuah wacana, kemudian menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi wacana yang telah dibaca tadi. Saya ingat betul bahwa saya tidak mengalami terlalu banyak kesulitan saat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut karena dua hal.

Pertama, karena saya terbiasa membaca buku-buku cerita, logika atau pemahaman saya terhadap bacaan menjadi terlatih. Memahami alur cerita bukanlah kemampuan sederhana yang didapat begitu saja. Untuk mencapai kemampuan tersebut, diperlukan latihan yang tentu saja membutuhkan waktu. Itulah sebabnya, aktivitas *read aloud* disarankan untuk dilakukan, bahkan sesegera mungkin setelah bayi dilahirkan.

Kedua, saya memiliki kosakata bahasa baku yang cukup karena kegemaran saya membaca. Saya tak mengalami kesulitan yang berarti ketika ada

pertanyaan “Siapakah yang terjerembap di hulu sungai?” Karena saya tak asing dengan kosakata “terjerembap” atau “hulu sungai”. Sementara itu, bagi teman-teman yang tak memiliki tabungan kosakata tersebut, tentu saja akan mengalami kesulitan.

Jadi, alurnya jelas sekali.



Masalahnya, banyak sekali orang tua dan guru yang fokus utamanya adalah kemampuan akademis. Lalu, demi mencapai tujuan utama tersebut, mereka berusaha agar anak dapat membaca secepat mungkin. Harapannya tak lain agar anak-anak bisa menyelesaikan soal-soal akademis. Sering kali kita lupa bahwa mengejar kemampuan baca anak secara cepat sering kali berisiko terlewatnya perhatian kita pada **kemampuan anak memahami bacaan**. Mari selalu mengingat bahwa kemampuan membaca tidak sama dengan kemampuan memahami bacaan.

Ketidakpahaman orang tua dan guru mengenai pentingnya anak memahami yang ia baca, membuat banyak sekali anak yang tumbuh dengan kemampuan memahami bacaan yang rendah. Anak sekadar bisa membaca. Padahal, jika tak memahami yang ia baca, bagaimana mungkin ia akan menikmati aktivitas membaca? Jika tak memahami dan menikmati aktivitas membaca (belajar), bagaimana mungkin aspek akademisnya akan terbantu?

Wah, jika demikian, tujuan utama orang tua dan guru tadi yang ingin mengejar aspek akademis malah jadi tidak tercapai, ya.

Di samping itu, dunia Sekolah Dasar adalah dunia baru yang begitu luas dan asing bagi seorang anak. Untuk kali pertama anak berada di lingkungan yang secara ukuran jauh lebih besar daripada rumah ataupun TK tempat ia

belajar sebelumnya.

Guru-guru yang demikian banyak, ruang-ruang kelas, hingga teman dan kakak-kakak kelas yang banyak dan beragam. Di tengah hiruk pikuk masa adaptasi, kemampuan membaca yang komprehensif akan sangat membantu anak. Dengan bekal kemampuan membaca dan memahami bacaan yang cukup, paling tidak kita mengurangi beban berat anak saat memasuki dunia barunya.

Apa, sih, Membaca Itu?

Dalam metode Montessori, seorang anak dianggap telah dapat membaca ketika ia dapat mengorelasikan rangkaian huruf yang ia baca dengan maknanya.

Ada sebuah cerita yang cukup terkenal terkait hal ini. Disebutkan bahwa ternyata pada awal masanya bersinggungan dengan dunia anak usia dini, Dr. Maria Montessori fokus pada aspek sensori dan kemandirian anak. Hingga pada suatu ketika, muridnya-lah yang meminta untuk diajari cara membaca dan menulis. Saat itu, Dr. Maria Montessori mengambil kapur dan menuliskan, “Jika kamu bisa membaca tulisan ini, datanglah kepadaku dan peluk aku.” Demikian ia menulis dalam bahasa Italia.

Setelah itu, Dr. Maria Montessori mulai memperkenalkan bunyi huruf kepada murid-muridnya dan mengorelasikan bunyi huruf tersebut dengan benda di sekitar anak. Tahapan demi tahapan dilalui, hingga suatu ketika terjadi hal yang mengejutkan. Seorang murid tiba-tiba berlari dan memeluk Dr. Maria Montessori sambil berujar, “Sekarang aku sudah bisa membaca!”

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa penting sekali memastikan anak memahami yang ia baca, bukan sekadar membunyikan huruf saja. Karenanya, seorang anak dianggap sudah bisa membaca ketika ia dapat mengorelasikan kata yang ia baca dengan maknanya, bukan sekadar bisa membunyikan huruf.

Waktu yang Tepat Mengajari Anak Membaca

Banyak guru dan orang tua yang berpikir bahwa pengajaran baca tulis

dimulai pada usia TK/prasekolah. Pemikiran ini ternyata kurang tepat. Stimulasi ternyata dapat (dan semestinya harus) dilakukan jauh sebelum itu dengan mematangkan aspek sensori dan motorik anak serta mengakrabkan anak dengan kegiatan literasi.

Dalam Montessori, terdapat dua tahap dalam pengajaran membaca. Tahap yang pertama adalah **Tahap Pra-Membaca** dan yang kedua adalah **Tahap Teknis Membaca**. Biasanya, kita sibuk berputus asa pada tahap yang kedua, sementara **kunci utama kesuksesan ternyata justru ada pada tahap pra-membaca**.

Salah satu aktivitas dalam tahap pra-membaca adalah berbincang dan membacakan buku cerita. Sejak kapan kedua hal tersebut dapat dilakukan? Beragam penelitian membuktikan bahwa kegiatan ini dapat dimulai, bahkan sejak anak masih berada dalam kandungan.

Agar anak mampu duduk dengan tenang dan berkonsentrasi saat membaca dan menulis, otot-otot besar anak perlu “dikenyangkan” terlebih dahulu dengan beragam kegiatan seperti melompat, merangkak, merayap, berlari, dan kegiatan-kegiatan lain semacamnya.

Selama otot-otot besar masih “lapar”, akan sulit bagi anak untuk dapat fokus dan duduk tenang. Kegiatan melempar bola pun ternyata sangat efektif dalam menstimulasi otot-otot jari anak guna mempersiapkannya untuk menulis kelak. Memastikan anak melewati fase-fase tengkurap, merayap, merangkak, dan sebagainya juga merupakan langkah penting penguatan sensorinya. Bukankah untuk dapat nyaman menulis anak perlu dapat menyangga leher dan punggungnya dengan baik? Itulah mengapa penting melatih bayi tengkurap, lalu menstimulasi agar ia mengangkat kepalanya.

Untuk dapat menulis dan membaca, anak perlu dapat mengoordinasikan mata dan tangannya dengan baik. Melatih anak untuk makan sendiri, menuang, memasukkan benda ke wadahnya, meronce, memukulkan palu pada paku, dan kegiatan sejenisnya adalah contoh-contoh kegiatan untuk melatih koordinasi mata dan tangan.

Jangan lupa, melatih anak membedakan bentuk, tekstur, ukuran, berat, serta

arah benda juga merupakan kegiatan penting yang tak boleh terlewat. Hal itu merupakan salah satu kunci persiapan saat anak mulai mengenal huruf-huruf nanti. Anak yang terlatih membedakan beragam objek dengan indranya akan lebih mudah mengenali perbedaan bentuk huruf a dan o, m dan n, maupun b-p-d-q-g.

Tak lupa juga dengan keajaiban *read aloud* atau membaca nyaring. Membacakan cerita untuk anak terbukti merupakan cara efektif dalam menambah kosakata dan membantu anak memahami logika dalam bercerita. Berapa banyak anak yang dikarbit segera dapat membaca, tetapi tak paham maknanya?

Setelah memahami bahwa proses belajar membaca merupakan proses panjang, kita akan mengerti bahwa anggapan pengajaran baca tulis baru dimulai saat usia prasekolah tidaklah tepat. Mencekoki anak untuk menghafal huruf-huruf, sementara tak melakukan stimulasi sensori dan motorik adalah hal yang sia-sia.



Membacakan buku kepada anak sejak usia
sedini mungkin bisa menstimulasinya
untuk semakin menontai dunia literasi.

Bab VI

Tahapan

Belajar Membaca



Selama ini, sebagai orang dewasa di sekeliling anak, sering kali kita terfokus pada Tahap Teknis Membaca. Sibuk melatih anak menghafal huruf-huruf. Berpeluh, bahkan ngotot memaksa anak segera dapat mengeja. Tanpa kita sadari, usaha jungkir balik kita tersebut ternyata justru memberikan dampak yang buruk sekali kepada anak, tidak hanya saat itu, tetapi juga jangka panjang.

Berikut dampak proses pengajaran baca tulis yang tidak ramah anak.

- Hubungan antara anak dan orang tua/guru menjadi tidak baik. Semakin tidak baik hubungan kita, semakin sulit kita mengajarkan sesuatu kepada anak.
- Anak merasa bahwa proses belajar adalah proses yang tidak menyenangkan sehingga akan semakin sulit baginya untuk memahami hal yang kita ajarkan.
- Anak menjadi tidak menyukai proses belajar karena mengorelasikan situasi belajar dengan situasi yang tidak menyenangkan; padahal belajar adalah proses sepanjang hayat.

Padahal, ternyata, jika kita memastikan tahap pra-membaca terlewati dengan baik, besar sekali kemungkinan akan memasuki tahap teknis membaca dengan gembira dan mudah. Pada banyak kasus, bahkan mereka dapat membaca dengan sendirinya. Ajaib, ya!

Beberapa orang menganggap hal ini mustahil. Namun, pada kenyataannya, saya mengalami sendiri hal tersebut. Baik menjadi saksi bagaimana murid-murid saya melewati proses tersebut, maupun melewati masa kecil terbebas dari peluh atau bahkan trauma saat belajar membaca.

Kok bisa?

Jawabannya sederhana, proses belajar membaca dan menulis **dijaga agar tetap menyenangkan**.

Ya, memang sesederhana itu.

Pernahkah kita melihat seorang yang hobi belanja merasa terpaksa saat

berbelanja? Rasanya tak pernah. Ia akan melakukan kegiatan berbelanja dengan gembira dan penuh suka cita. Mengapa? Sederhana saja, karena baginya kegiatan tersebut menyenangkan. Mengapa kita tidak meniru konsep itu? Mari kita buat seluruh proses kegiatan belajar, baik tahap pra-membaca maupun tahap teknis membaca menjadi kegiatan yang menyenangkan sehingga tanpa perlu banyak drama dan air mata, anak kita akan dengan gembira melakukannya. Bonusnya? Semoga anak tumbuh menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Tahap Pra-Membaca

Jika kita pikirkan kembali, sesungguhnya kemampuan membaca bukanlah satu-satunya kemampuan yang perlu kita miliki. Dalam berkomunikasi, paling tidak kita memerlukan beberapa kemampuan, yaitu sebagai berikut.

- **Kemampuan Mendengar**

Kemampuan ini merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting dan terbentuk bahkan sejak bayi berada dalam kandungan. Kemampuan ini meliputi kemampuan menyadari ada dan tidaknya suara, pelan dan kerasnya suara, hingga mengidentifikasi berbagai bunyi tertentu.

- **Kemampuan Mendengarkan atau Menyimak**

Menyimak adalah kemampuan yang levelnya setingkat di atas kemampuan mendengar. Menyimak atau mendengarkan melibatkan kemampuan memahami yang ia dengar.

- **Kemampuan Menceritakan Kembali**

Setelah mampu memahami yang ia dengar, anak perlu dilatih agar mampu menyampaikan kembali hal yang ia dengar dengan terstruktur dan utuh meski menggunakan bahasanya sendiri.

- **Kemampuan Menambahkan Opini**

Anak perlu dilatih untuk memiliki opini atau pendapat pribadinya atas sesuatu. Pendapat tersebut haruslah pendapat yang sesuai dengan topik.

- Kemampuan Menyampaikan Opini
Setelah memiliki opini, anak perlu berlatih untuk menyampaikan opininya dengan jelas, tetapi tetap santun.
- Kemampuan Mempertahankan dan Menyanggah Opini
Setelah disampaikan, ada kemungkinan kita perlu mempertahankan opini kita maupun menyanggah opini kawan bicara. Hal ini juga merupakan kemampuan yang perlu dilatih agar anak dapat melakukannya dengan baik dan tak terbawa emosi.
- Kemampuan Menciptakan Kembali
Setelah rangkaian kemampuan sebelumnya, pada akhirnya anak diharapkan dapat menjadikan hal yang ia dengar (atau yang ia alami, ia lihat, maupun ia baca) menjadi inspirasinya untuk menciptakan sesuatu. Hal ini bisa berupa gambar, fotografi, masakan, karya seni, atau yang lainnya.

Dari ketujuh kemampuan di atas, kemampuan terakhirlah yang mungkin memerlukan kemampuan membaca dan menulis. Namun, sayangnya, selama ini kita seakan menyederhanakan atau menyepelekan kemampuan berkomunikasi yang lain dengan hanya fokus pada kemampuan membaca dan menulis.

Akibatnya, tak perlu heran jika kemudian muncul kekacauan yang timbul karena kurangnya kemampuan untuk menyimak suatu pesan secara utuh, menyampaikan opini dengan sopan, dan mempertahankan opini dengan menggunakan data yang valid dan rasional.

Mari duduk sebentar dan renungkan, bukankah besar sekali kemungkinan kekacauan yang timbul bermula dari ambisi kita membuat anak-anak segera dapat membaca sehingga melupakan aspek komunikasi yang lain?

Kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam tahap pra-membaca adalah satu cara agar anak tumbuh dengan kemampuan berkomunikasi yang komprehensif. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain

- berbincang;

- bernyanyi;
- mendengar kata-kata berima;
- menyimak dongeng; dan
- *read aloud.*



Pentingnya Read Aloud

Read aloud atau membaca nyaring merupakan salah satu kunci utama suksesnya perkembangan kemampuan membaca anak. Lebih jauh, *read aloud* bahkan disebut sebagai salah satu cara yang efektif untuk menaikkan prestasi akademis. Cara ini pun diyakini sebagai cara yang sederhana, murah, dan mudah yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru untuk membantu perkembangan aspek komunikasi anak.

Mengapa *read aloud* disebut sebagai cara efektif yang sederhana, murah, dan mudah? Sebab, hanya dibutuhkan tiga hal untuk melakukan *read aloud*, yaitu adanya

1. buku;
2. waktu; dan
3. kemauan.

Berbekal tiga hal tersebut, *read aloud* dapat dilakukan. Lakukan dengan

konsisten setiap hari selama minimal 15 menit dan lihatlah keajaiban yang didapat.

Jim Trelease dalam bukunya yang berjudul *Read Aloud Hand Book* menyebutkan banyak sekali keajaiban yang terjadi jika kita rutin membacakan buku cerita kepada anak. Paling tidak, ada tiga peristiwa yang dikisahkan terkait dengan aktivitas *read aloud*.

- Kisah yang pertama adalah kisah tentang seorang anak bernama Jennifer Thomas yang tinggal di daerah Memphis, Tennessee. Jennifer mengidap kelainan jantung dan perlu dirawat di rumah sakit selama tujuh minggu terkait operasi untuk memperbaiki kelainan tersebut. Orang tua Jennifer bertekad untuk terus “membombardir” Jennifer dengan buku. Secara bergantian, setiap hari mereka membacakan Jennifer paling tidak sepuluh buku sehari. Hasilnya, Jennifer tumbuh menjadi anak yang sangat gemar membaca dan pada saat kelas 5 SD, Jennifer menjadi salah satu pembaca terbaik di kelasnya. Yang lebih mencengangkan adalah fakta bahwa Jennifer Thomas adalah seorang anak yang dilahirkan *down syndrome*. Pada usia 2 tahun, orang tuanya diberi tahu bahwa Jennifer sangat mungkin menjadi buta, tuli, dan sangat terbelakang. Orang tuanya tidak peduli dan terus-menerus membacakan cerita beragam buku cerita. Pada usia 4 tahun, Jennifer diikutkan pada sebuah tes kecerdasan dan IQ-nya 111.
- Kisah yang kedua adalah kisah tentang Christopher Williams di Kota Russel, Kentucky, Amerika Serikat yang menjadi salah seorang peserta ujian yang lolos masuk ke sebuah universitas terkemuka di kota tersebut. *New York Times* mewakili rasa penasaran banyak orang, kemudian mewawancarai orang tua anak tersebut. Alih-alih menyebutkan bahwa putra mereka mengikuti bimbingan belajar tertentu, orang tua Christopher menjelaskan bahwa yang mereka lakukan selama ini “hanyalah” membacakan cerita untuk Christopher dan adik-adiknya. Terus-menerus, bahkan ketika putra-putri mereka telah dapat membaca sendiri. *Read aloud* diyakini membuat anak-anak keluarga Williams tumbuh menjadi anak-anak yang gemar belajar dan

terbukti mengantarkan mereka pada universitas terkemuka di kota tersebut.

- Kisah yang ketiga terkait dengan sistem pendidikan di banyak kota di dunia, salah satunya di Atlanta. Ada masa ketika sistem pendidikan dianggap merupakan biang keladi terpuruknya suatu tatanan. Untuk menaikkan kualitas pendidikan, pada saat itu pemerintah berusaha mengubah sistem tersebut dengan memotong waktu istirahat murid di sekolah dan meniadakan waktu bermain di luar. Taman dan lapangan bermain di sekolah-sekolah dihilangkan, sementara jam belajar diperpanjang dan PR diperbanyak. Ternyata cara tersebut sama sekali tidak efektif. Semua berubah ketika konsep *read aloud* diterapkan.

Jika demikian, apa yang membuat *read aloud* menjadi begitu istimewa?

- ***Read aloud* membantu memperkuat *bonding* antara orang tua dan anak.**

Kita sering sekali mendengar nasihat untuk menguatkan *bonding* atau ikatan dengan anak. Mengapa? Agar proses kita menemani tumbuh kembang anak berlangsung dengan hangat. Ketika *bonding* kita terjalin kuat dengan anak, semoga nasihat-nasihat kita dapat ia terima dengan nyaman sebab berasal dari sosok yang ia kasihi dan ia tahu akan mengasihinya sepanjang masa.

Masalahnya, kita sering kali bingung cara membangun ikatan itu dengan anak. Hal ini terutama terjadi kepada kita, yang tak pernah merasakan hal tersebut saat kanak-kanak. Upaya membangun *bonding* menjadi canggung dan terasa tak nyaman.

Di sinilah peran *read aloud*. Melalui *read aloud*, kita dapat membangun *bonding* dengan mudah melalui perantara buku. Jika kita sering kali bingung tentang topik yang dibicarakan dengan anak, buku dapat menjadi jembatan yang dapat menyatukan kita dengan anak. Ambil saja buku cerita, lalu bacakan. Lihatlah bagaimana kehangatan antara Anda dan anak akan muncul perlahan.

- ***Read aloud* membangun cinta segitiga antara orang tua, anak, dan buku.**



Saat membacakan cerita, kita akan menyiapkan diri sedemikian rupa sehingga mustahil bagi kita untuk melakukan hal lain selain membacakan cerita. Itulah salah satu waktu yang kita dedikasikan utuh untuk putra-putri kita. Selain itu, ketika membacakan cerita, kita akan mengupayakan agar bahasa tubuh dan suara kita menjadi hangat dan menyenangkan. Semua itu, ditambah dengan posisi duduk yang dekat dan akrab, akan terekam dalam memori anak sehingga anak akan mengorelasikan kegiatan membaca buku dengan cinta kasih orang tuanya. Buku pun kemudian menjadi sesuatu yang akrab dan dekat dengan anak.

Buku akrab dengan sebutannya sebagai jendela dunia dan jendela ilmu. Cinta segitiga yang terjalin antara kita, anak, dan buku semoga akan membuatnya terus mengingat hangatnya kasih sayang kita setiap kali ia melihat buku dan belajar darinya.

- **Melalui *read aloud*, anak mendapat asupan kosakata bahasa baku.**

Mari buka buku-buku pelajaran hingga diktat-diktat perkuliahan dan

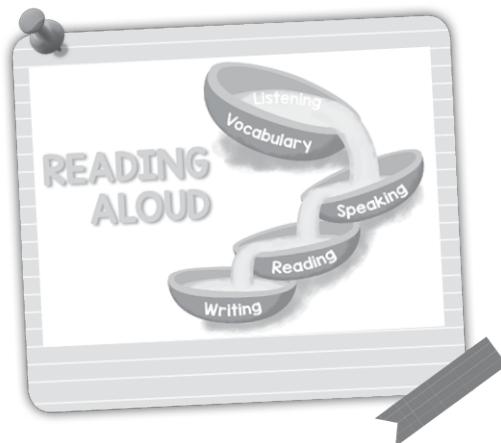
perhatikan isinya. Kata-kata yang digunakan di sana tentu adalah kosakata bahasa baku, bukan? Bagaimana mungkin anak akan memahami bahasa baku dalam buku pelajaran, sementara kata-kata tersebut tidak pernah ia dengar dalam percakapan sehari-hari? Di sinilah salah satu keistimewaan *read aloud*.

Dengan membacakan kata-kata yang terdapat dalam buku cerita, anak akan mendapat asupan kosakata bahasa baku yang kemudian menjadi bekal dan modalnya dalam memahami bacaan.

- ***Read aloud* dapat meningkatkan prestasi akademis.**

Bagaimana bisa?

Pada poin sebelumnya dijelaskan bahwa melalui *read aloud*, anak akan mendapat asupan kosakata bahasa baku. Kosakata bahasa baku inilah yang digunakan dalam buku-buku pelajaran. Jika anak memahami kosakata bahasa baku yang terdapat dalam buku pelajaran, diharapkan peluang anak untuk meraih prestasi akademis yang baik pun menjadi semakin besar. Mengapa? Karena, ia memahami yang ia baca.



Ilustrasi di atas menggambarkan bahwa kemampuan akademis (membaca dan menulis) dimulai dengan kemampuan mendengar. Anak mengumpulkan kosakata yang ia dengar. Ia memahami meskipun belum dapat ia sampaikan secara verbal. Tahap ini kita kenal dengan **tahap reseptif**.

Saat tabungan kosakata sudah cukup, ia akan “melimpah” keluar dalam bentuk ujaran, yang disebut sebagai **tahap ekspresif**. Jika kedua tahap

tersebut terlewati dengan baik, anak akan memasuki **tahap membaca** dengan lebih mudah karena ia memahami makna kata-kata yang ia baca. Ia tak asing dengan rangkaian kata dalam buku yang ia baca karena kosakata tersebut telah tersimpan dalam memorinya. Selanjutnya, hal yang ia baca dapat ia kembangkan dengan menuliskannya kembali.

Yang sebaiknya dilakukan saat membacakan cerita	Yang sebaiknya tidak dilakukan saat membacakan cerita
✓ Memilih waktu yang nyaman, baik bagi orang tua maupun bagi anak.	✗ Memilih waktu ketika sedang terburu-buru.
✓ Menyingkirkan berbagai macam hal yang mungkin dapat mendistraksi, seperti ponsel, laptop.	✗ Sese kali tetap melihat ke arah ponsel atau benda lain.
✓ Memastikan orang tua telah terlebih dahulu membaca isi buku hingga tuntas. Selain agar orang tua mengetahui jalan cerita buku tersebut, hal ini juga membantu untuk menghindarkan anak dari konsep atau hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dalam keluarga.	✗ Orang tua memilih buku secara acak tanpa membaca dahulu isinya.
✓ Memberikan beberapa pilihan buku kepada anak dan membiarkan anak memilih buku yang ia suka untuk dibaca bersama.	✗ Memaksa anak untuk memilih buku tertentu.
✓ Mengikuti ketika anak berulang kali memilih buku yang sama untuk dibaca bersama.	✗ Kesal atau meminta anak memilih buku yang lain ketika anak berulang kali memilih buku yang sama.
✓ Melibatkan anak dalam kegiatan membaca dengan meminta anak membalik halaman buku atau menebak hal yang kira-kira akan terjadi selanjutnya.	✗ Memaksa anak untuk diam dan mendengarkan sepanjang cerita dibacakan.
✓ Setelah buku selesai dibacakan, luangkan waktu untuk membahas kembali isi buku, seperti tokoh, dan alur cerita. Tanyakan pula perasaan atau pendapat anak terkait buku yang telah dibacakan.	✗ Terburu-buru mengakhiri sesi <i>read aloud</i> .
✓ Sebelum memulai sesi <i>read aloud</i> , buatlah kesepakatan antara anak dan orang tua terkait jumlah buku yang akan dibaca dan batas waktu membaca bersama; terutama jika <i>read aloud</i> dilakukan menjelang tidur malam.	✗ Membiarkan anak terus-menerus meminta kita membaca padahal sudah melewati kesepakatan,

baik jumlah buku maupun waktu.

Selain karena anak harus berlatih menepati kesepakatan, anak juga tetap membutuhkan waktu tidur dan istirahat yang cukup.



Tahap Teknis Membaca

Syarat Utama Pengajaran Membaca

Bagi saya, ada tiga syarat utama pengajaran kemampuan membaca bagi anak usia dini. Ketiga syarat itu adalah sebagai berikut.

- **Kegiatannya harus dipastikan merupakan kegiatan yang menyenangkan.**

Poin ini sangat penting untuk selalu diingat oleh orang tua dan guru. Memastikan kegiatan belajar membaca menjadi kegiatan yang menyenangkan merupakan investasi jangka panjang.

Kelak hal ini sangat berpengaruh untuk menjadikan anak sebagai

pribadi yang gemar belajar sepanjang hayat. Jangan sampai anak tidak menyukai proses belajar hanya karena saat ia belajar bersama kita, suasana yang tercipta penuh tekanan, menegangkan, dan menakutkan.

- **Kegiatannya merupakan kegiatan yang bermakna.**

Poin ini juga merupakan poin penting dalam tahap pengajaran membaca bagi anak usia dini. Karena tujuan utama membaca adalah memahami makna, penting bagi kita untuk memastikan anak bisa mengorelasikan bentuk huruf, bunyi huruf, dan maknanya. Itulah sebabnya, dalam tahap teknis membaca tidak akan ditemukan tahap mengeja per suku kata seperti “ma”, “mi”, “mu”, “me”, “mo”. Anak akan langsung diajak menggabungkan bunyi huruf hingga menjadi kata yang maknanya telah ia pahami sebelumnya.

- **Kegiatannya sesuai dengan tahap perkembangan anak.**

Meski ada *milestone* yang dapat menjadi acuan bagi kita untuk mengawal tumbuh kembang anak, di sisi lain kita juga memahami bahwa setiap anak unik dan istimewa. Di sinilah kita dapat melihat bahwa metode Montessori memungkinkan setiap anak dapat belajar sesuai kecepatan belajarnya masing-masing. Tak ada istilah “terlalu cepat” atau “terlalu lambat” dalam metode Montessori. Yang diperlukan adalah kejelian orang tua dan guru dalam mengobservasi perkembangan kemampuan anak.

Sebelum mengajak anak memasuki tahap teknis membaca, ada baiknya orang tua maupun guru mengisi tabel berikut terlebih dahulu.

Tabel Kesiapan Sebelum Memasuki Tahap Teknis Membaca		
	Ya	Tidak
Anak memahami minimal 100 kata		
Anak dapat berkomunikasi dua arah		
Anak dapat memahami jalan cerita dalam kisah pendek yang dibacakan		
Anak dapat membedakan bentuk segitiga, persegi, dan lingkaran		
Anak dapat mengklasifikasi objek berdasarkan kesamaan dan perbedaannya serta menyebutkan alasan pengelompokan		

Anak dapat memahami konsep sebab akibat sederhana

Jika minimal empat dari poin di atas telah terpenuhi, orang tua maupun guru dapat mulai mengajak anak untuk memasuki tahap teknis membaca. Jangan lupa untuk selalu memastikan kegiatan dalam tahap ini menyenangkan, bermakna, dan sesuai tahap perkembangan anak.

Apabila belum memenuhi setidaknya empat poin di atas, sebaiknya orang tua dan guru tidak memaksakan untuk segera masuk pada tahap teknis membaca, tetapi menguatkan kembali kemampuan anak melalui kegiatan-kegiatan dalam tahap pra-membaca.

Writing Before Reading

Dalam metode Montessori, terdapat suatu istilah yang mungkin terdengar aneh bagi sebagian kalangan, yaitu *writing before reading*. Bagaimana mungkin anak menulis sesuatu padahal ia belum dapat membaca? Begitu mungkin yang ada di benak kita saat membaca istilah ini.

Pertama-tama, kita perlu memahami terlebih dahulu yang dimaksud Dr. Montessori dengan sebutan “*writing*” atau menulis dan “*reading*” atau membaca.

Writing = proses anak sejak menggores sebuah permukaan dengan alat tulis, mencoret-coret, menggambar simbol atau objek, menyalin kata, hingga mencongak, menulis sebuah kata, hingga mengarang cerita.

Reading = proses anak membunyikan huruf yang terangkai dan memahami maknanya.

Jika kita mengacu pada makna menulis dan membaca menurut Dr. Montessori tersebut, tentu kita dapat memahami bahwa proses membaca merupakan proses yang lebih rumit dan kompleks dibanding proses menulis. Karenanya, proses menulis mendahului proses membaca.

Semakin mendalami ilmu Montessori, saya semakin memahami kegeniusan Dr. Montessori yang tertuang melalui metode ini. Salah satu yang membuat proses belajar membaca murid-murid Montessori

berlangsung *effortless* adalah adanya proses menulis dalam proses membaca.

Di manakah proses tersebut berlangsung?

- Saat anak mengenal huruf dengan menggunakan huruf raba, anak tidak hanya ditunjukkan dan sekadar melihat huruf, tetapi juga diberi kesempatan untuk meraba bentuk huruf yang timbul pada huruf raba dengan menggunakan jarinya. Proses meraba atau *tracing* ini merupakan bagian dari proses menulis sekaligus penanaman gambaran mental tentang bentuk sekaligus bunyi sebuah huruf.
- Saat anak mulai belajar mengenali bunyi-bunyi huruf yang terdapat dalam kata dengan menggunakan huruf lepas dan kotak objek, anak diberi kesempatan untuk menuliskan huruf-huruf tersebut. Ketika menuliskan, bisa jadi anak belum dapat membaca atau merangkai huruf-huruf tersebut. Meskipun demikian, justru pada saat menulis atau menyalin itulah otak anak berusaha mengaitkan antara bentuk tulisan yang ia lihat, huruf-huruf yang ia tulis dengan tangannya, bunyi huruf-huruf yang ia dengar, sekaligus miniatur objek yang mewakili tulisan.
- Selain menyalin huruf lepas yang sudah tersusun, anak juga berkesempatan untuk mencongak. Guru dapat menyebutkan sebuah kata sederhana yang telah dikenali anak, kemudian meminta anak untuk menuliskan huruf-huruf yang ia dengar bunyinya dalam kata tersebut. Mungkin saja saat menuliskan huruf-huruf tersebut anak belum dapat membacanya. Namun, lagi-lagi otak anak berusaha menyatukan kepingan *puzzle* indra pendengaran, penglihatan, dan peraba dalam upayanya membaca.
- Awalnya, guru meminta anak untuk menceritakan pengalamannya secara verbal. Setelah itu, guru dapat mendorong dan menyemangati anak untuk menggambarkan kisah tentang pengalamannya tersebut di atas kertas. Proses menggambar ini juga termasuk pada proses *writing* atau menulis. Setelahnya, guru dapat menanyakan kepada anak hal-hal terkait gambar yang ia buat. Jika anak belum

dapat menulis, guru bisa menuliskan kata-kata yang diucapkan anak pada gambar tersebut.

Jika hal ini terus-menerus dilakukan, anak akan memahami bahwa ada korelasi antara sebuah kisah, gambar, dan tulisan. Lebih jauh lagi, bahwa sebuah tulisan ternyata dapat mewakili sebuah kisah. Proses pemahaman bahwa sebuah kisah dapat berbentuk ujaran, gambar, dan tulisan merupakan proses yang penting bagi anak. Cara ini menjadi cara yang efektif karena anak menggambar sesuatu yang sangat ia pahami maknanya.

Semakin kita berusaha memahami alur pemikiran Dr. Montessori, kita akan lebih mengerti bahwa metode yang ia buat merupakan metode belajar yang sangat rasional dan berpegang pada prinsip perkembangan anak. Bagi saya, itulah yang membuat selama ini saya dapat menerapkan metode ini di kelas dan membuat murid-murid saya mendapat pengalaman belajar yang menggembirakan.

Keajaiban Membaca Tanpa Mengeja

Anak diminta menghafalkan 26 huruf dalam alfabet, kemudian diajari cara mengeja.

m a → ma

m i → mi

m u → mu

m e → me

m o → mo

Kira-kira, demikianlah cara konvensional belajar membaca yang selama ini kita tahu. Adakah yang salah dengan cara itu? Mungkin tidak. Toh dengan cara itulah kita semua dahulu belajar membaca dan hasilnya saat ini kita semua dapat membaca. Tak ada di antara kita yang menjadi buta huruf setelah diajari membaca dengan cara itu, bukan?

Lalu, mengapa pada metode ini, saya menghapuskan fase yang kita kenal dengan istilah “mengeja” itu?

Bagi saya, itulah salah satu esensi dan keistimewaan teknik belajar membaca dengan cara Montessori dan saya ingin mempertahankan hal tersebut saat meramu kembali cara tersebut dalam bahasa Indonesia.

Ketika mempelajari metode ini, saya belajar teknik pengajaran membaca dalam bahasa Inggris. Dengan menggunakan metode fonik, anak diajak untuk langsung membunyikan tiga huruf yang dirangkai dan membentuk kata yang memiliki makna.

Contoh:

Anak diajak untuk mengamati kucing, kemudian membahas ciri khas kucing melalui miniatur kucing. Kemudian, guru mengajak anak untuk mendengarkan bunyi-bunyi huruf yang terkandung dalam kata “cat”.

c a t

/k/ - /e/ - /t/

/ket/

Anak diajak untuk mengamati cangkir, kemudian membahas pengalaman anak dengan cangkir, misalnya. Kemudian, guru mengajak anak untuk mendengarkan bunyi-bunyi huruf yang terkandung dalam kata “cup”.

c u p

/k/ - /a/ - /p/

/kap/

Anak diajak untuk mengamati salah satu bagian di wajahnya, yaitu bibir. Dapat pula saling menunjuk bibir guru dan teman-temannya. Dapat pula mengajak anak untuk membahas fungsi bibir. Kemudian, guru mengajak anak untuk mendengarkan bunyi-bunyi huruf yang terkandung dalam kata “lip”.

l i p

/l/ - /i/ - /p/

/lip/

Dengan menggunakan metode fonik, sangat dimungkinkan untuk langsung membentuk kata yang telah dikenal anak dengan membunyikan huruf demi

huruf.

Bagi saya, hal ini sangat menarik. Saat meramu teknik ini ke dalam bahasa Indonesia, saya memutuskan untuk tetap mempertahankan ketiadaan fase mengeja ini. Ketiadaan fase mengeja membuat anak tidak melewati fase membaca dengan cara konvensional, yaitu mengeja huruf menjadi babibubebo, cacicuceco, dan seterusnya. Mengapa hal ini penting? Karena babibubebo adalah bunyi tanpa makna. Penting bagi saya untuk **memastikan anak langsung dapat mengorelasikan rangkaian huruf yang dibaca atau dibunyikan dengan makna yang telah ia kenal dan ia pahami**.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “mengeja” diartikan sebagai kegiatan ‘melafalkan (menyebutkan) huruf-huruf satu demi satu’. Lalu, bukankah dengan metode fonik yang digunakan dalam Montessori anak juga diajak untuk menyebutkan huruf-huruf yang terkandung di dalamnya satu demi satu? Bukankah itu juga sama dengan mengeja?

Bagi saya, keduanya merupakan hal yang berbeda. Yang pertama merupakan aktivitas mengeja huruf, sementara yang kedua adalah aktivitas mengenali bunyi huruf dalam kata. Mari kita lihat perbedaannya.

Mengeja Huruf dengan Cara Konvensional	Mengenali Bunyi Huruf dalam Kata
Merupakan latihan menggabungkan huruf menjadi suku kata yang tujuannya adalah agar anak dapat membaca.	Merupakan latihan agar anak mengenali bunyi huruf yang membangun sebuah kata sederhana yang maknanya telah ia pahami.
Anak diminta untuk menggabungkan huruf menjadi suku kata. Sementara itu, suku kata belum menjadi kata yang bermakna sehingga anak akan membutuhkan waktu untuk memahami korelasi antara huruf yang tertulis dengan makna kata. Latihan mengeja dahulu, baru dikaitkan dengan kata.	Anak diperlihatkan terlebih dahulu objek yang maknanya telah ia kenal dan pahami. Pengajar mengajak anak berbincang tentang objek tersebut. Selain untuk memastikan anak mengenal kata tersebut, pengajar juga berusaha membawa kembali pengalaman-pengalaman konkret anak terhadap objek tersebut.
Tujuannya agar anak dapat membaca.	Tujuannya agar anak dapat mengorelasikan antara sebuah objek, pengalamannya terkait objek tersebut, bunyi yang terdengar saat mengucapkan objek, dengan huruf atau simbol-simbol yang baru

saja ia kenal.

Dengan menggunakan metode fonik, dalam proses membaca anak dilatih untuk mengenali **bunyi huruf**, bukan nama huruf dalam alfabet. Anak yang terbiasa mengenali bunyi huruf yang terdapat dalam kata terbukti dapat segera mengorelasikan deretan huruf yang ia baca dengan maknanya. Bunyi huruf dan nama huruf dalam bahasa Indonesia memang tak jauh berbeda. Namun, dengan mengenalkan bunyi huruf dan langsung mengaitkannya dengan kata sederhana yang telah ia ketahui maknanya akan membantu anak melewati proses belajar membaca dengan lebih mudah.

Membaca adalah memecahkan teka-teki simbol untuk menghadirkan makna. Bagi anak, mungkin melihat huruf-huruf alfabet seperti kita melihat simbol-simbol di badan candi. Bisa juga seperti kita yang awam bahasa Jepang melihat aksara Jepang. Tak mudah bukan untuk langsung dapat memahami makna yang diwakili simbol-simbol itu? Nah, begitu pun dengan anak. Maka, ketika anak sedang belajar “memecahkan teka-teki huruf” (membaca), penting bagi kita untuk membantunya segera dapat mengorelasikan huruf-huruf tersebut dengan maknanya.

Bagi saya, proses belajar membaca seharusnya merupakan sesuatu yang terjadi secara alami. Hal ini karena aktivitas membaca merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan anak terhadap aspek komunikasi sebab membaca merupakan salah satu bentuk komunikasi. Itulah sebabnya, kita harus membantu anak untuk dapat melalui proses belajar membaca dengan semudah dan semenyenangkan mungkin. Metode ini, sependek pengalaman saya selama dua belas tahun mengajar, merupakan metode yang memungkinkan untuk itu.

Karena selama ini cara konvensional selalu menggunakan teknik mengeja saat mengajarkan anak membaca, mungkin kita menjadi ragu, benarkah anak bisa membaca tanpa mengeja? Setelah mempraktikkannya langsung dengan murid-murid saya selama bertahun-tahun, dengan gembira saya bisa menjawab, bisa!

Metode yang Fokus pada Membantu Anak Mengorelasikan Simbol Huruf dengan

Makna

Dalam meramu metode pengajaran membaca ini, saya berfokus pada tujuan utama, yaitu untuk membantu anak mengorelasikan simbol huruf dengan makna yang diwakilinya. Hal tersebut berimbang pada empat hal.

1. Anak tidak perlu menghafal 26 huruf terlebih dahulu. Hanya dengan menghafal bentuk huruf dan bunyi 10 huruf, anak sudah dapat diajak untuk mulai mengenali bunyi huruf dalam kata.

Tujuan

Menghafal bentuk dan bunyi 26 huruf bukanlah hal yang mudah bagi anak-anak. Jika anak terlalu lama diminta melakukan sesuatu tanpa ia tahu manfaatnya, dikhawatirkan kita akan kehilangan momen mengajak ia "memecahkan teka-teki simbol huruf" dengan antusias.

Manfaat

Dengan bermodalkan 10 huruf saja, anak akan segera dapat mengorelasikan huruf dengan makna.

2. Ada sekitar enam huruf dalam alfabet yang pada akhirnya sering kali tidak diajarkan secara resmi kepada anak. Namun, anak akan dengan sendirinya mampu membaca kata-kata yang mengandung huruf-huruf tersebut.

T: Bagaimana hal tersebut bisa terjadi?

J: Ketika anak sudah dapat membaca dengan menggunakan minimal 10 huruf saja, keinginannya untuk terus membaca setiap kata di sekitarnya akan mendadak menjadi begitu tinggi.

Saat membaca, ia tahu bahwa setiap kata yang ia baca memiliki makna. Tabungan kosakata dan tulisan yang ia baca akan terhubung sehingga pada akhirnya ia akan dapat membaca kata-kata yang bahkan mengandung huruf yang belum ia hafal bentuk dan bunyinya.

3. Anak tidak perlu melewati fase mengeja, tetapi diajak langsung mengenali bunyi huruf dalam kata yang telah familier baginya.

Konsep fonik atau bunyi huruf sudah cukup membantu anak untuk segera dapat membentuk rangkaian huruf yang ia baca.

Hal tersebut membantunya untuk segera mengorelasikan tulisan yang ia baca dengan maknanya.

4. Selain kata dasar, frasa, dan kalimat, anak hanya perlu mempelajari cara membaca kata yang mengandung vokal rangkap dan konsonan rangkap yang menghasilkan bunyi berbeda saat dibaca. Bahasa Indonesia kaya akan kata berimbuhan. Anak akan dengan mudah memahami makna berbagai macam kata berimbuhan tersebut melalui kegiatan *read aloud* maupun mengaitkannya dengan konteks dan logika cerita saat ia membaca sendiri.

Vokal rangkap dan konsonan rangkap yang menghasilkan bunyi berbeda saat dibaca perlu dipelajari oleh anak.

Contoh:

pulau dibaca /pu-lauw/ bukan /pu-la-u/
amboi dibaca /am-boy/ bukan /am-bo-i/
pantai dibaca /pan-tay/ bukan /pan-ta-i/
/ng/ pada kata kalung dibaca sebagai satu bunyi
/ny/ pada kata punya dibaca sebagai satu bunyi

Sementara itu, berbagai imbuhan
seperti memasak dan masakan
menari dan penari
membaca dan dibaca

akan dengan sendirinya dipahami anak maknanya
melalui konteks.

Bab VII

Tahap

Teknis Membaca



Mengenalkan Bunyi Huruf

Setelah anak memiliki kosakata dan rentang konsentrasi yang cukup, kita mulai dapat mengenalkannya pada beragam bunyi huruf. Salah satu hal yang menarik dari pengenalan huruf adalah kita tak perlu mengenalkan huruf secara berurutan. Di Matematika, anak perlu memiliki kemampuan mengurutkan karena setiap angka menunjukkan penambahan kuantitas. Setelah 1 haruslah 2, lalu 3, kemudian 4, dan seterusnya. Sebaliknya, tak demikian untuk pengenalan huruf. Anak dapat memulai dari huruf apa pun.

Saat memikirkan huruf-huruf yang perlu dikenalkan kepada anak dalam bahasa Indonesia, terpikir oleh saya beberapa hal berikut.

1. Anak tak perlu menghafalkan 26 huruf dahulu sebelum dapat memasuki tahap membangun kata. Setelah mengenal beberapa huruf, penting bagi anak untuk langsung diajak untuk mengenali bahwa huruf-huruf yang ia hafal tersebut ada dalam kata-kata yang akrab baginya. **Anak harus didukung untuk segera memahami bahwa huruf-huruf yang bentuk dan suaranya ia hafalkan tersebut mewakili makna tertentu.**
2. Huruf-huruf tersebut haruslah huruf-huruf yang satu sama lainnya sangat berbeda, baik bentuk maupun pengucapannya.

Atas dasar hal itu, saya memilih untuk membagi huruf-huruf tersebut dalam beberapa bagian:

1. **huruf awal nama anak;**
2. **huruf vokal (a, i, u, e, o);**
3. **m, p, t, r, s;**
4. **b, k, l, h, n; dan**
5. **c, j, k, g, d.**

Mengapa saya membaginya demikian rupa? Berikut beberapa pertimbangannya.

- Huruf awal nama anak dipilih karena tentunya nama adalah kata yang

paling familier bagi anak. Ia mendengar kata tersebut, bahkan mungkin sejak ia masih di dalam rahim ibunya. Semakin familier sebuah kata, akan semakin mudah pula bagi anak untuk mengorelasikan huruf dengan kata tersebut.

- a, i, u, e, o dan m, p, t, r, s dipilih karena dengan modal sepuluh huruf ini, anak dapat langsung diajak untuk mengenali bunyi huruf dalam kata yang terdiri atas dua suku kata terbuka, seperti mata, rusa, roti, topi, sapu, sate, sapi, ratu.

Lalu, bagaimana cara mengenalkan huruf dan bunyinya pada anak usia dini? Sebagian orang yang akrab dengan aparatus Montessori akan berpikir bahwa satu-satunya cara adalah dengan menggunakan huruf raba atau *sandpaper letter*. Padahal, mengenalkan huruf dan bunyinya dapat menggunakan beragam cara, di antaranya

1. melalui lagu;
2. menggunakan huruf raba atau *sandpaper letter* (SPL); dan
3. melalui beragam aktivitas dengan menggunakan beragam media di sekitar kita.

1. Melalui Lagu

Dalam bahasa Inggris, kita mengenal beberapa jenis lagu untuk mengenalkan fonik kepada anak. Salah satunya berjudul “Ants on the Apple”. Lagu ini bisa dengan mudah kita dapatkan di kanal YouTube tertentu dengan mengetik judul dalam kotak pencarian. Saat ini, telah banyak pula beredar beberapa lagu fonik dalam bahasa Indonesia yang juga bisa dicari dan didapat di kanal YouTube tertentu.

2. *Sandpaper Letters* (Huruf Raba)

Three Period Lesson merupakan salah satu cara khas dalam metode Montessori. Cara ini merupakan cara teknis yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan berbagai konsep maupun kosakata kepada anak.

Tahap 1

Memperkenalkan bunyi huruf dan cara meraba huruf yang kelak akan

diingat anak sebagai cara menuliskan huruf tersebut. Kata kunci yang digunakan pada tahap ini adalah “Ini adalah”



Yang diperlukan

- Huruf raba
- Alas kerja

Presentasi kegiatan

- Pilih tiga huruf yang memiliki bentuk dan bunyi yang berbeda.
- Perlihatkan kepada anak huruf tersebut satu per satu, sebutkan bunyi hurufnya, kemudian tunjukkan cara meraba huruf sesuai dengan cara menuliskannya.
- Tawarkan anak untuk meraba dan mengulang penyebutan bunyi huruf tersebut.

Tahap 2

Setelah diperkenalkan satu per satu, kini saatnya membantu anak untuk mengingat kembali yang telah kita sampaikan. Tahap kedua disebut juga tahap reseptif karena pada tahap ini tidak perlu dapat mengucapkan huruf tersebut. Jika ia mengetahui sebuah huruf, ia cukup menunjuk atau mengambil huruf tersebut tanpa perlu mengucapkannya.

Ingat, jangan berharap anak akan langsung menjawab dengan tepat dan benar. Dibutuhkan berkali-kali latihan sebelum anak dapat mengingat dan memahami bunyi huruf dan bentuknya.



Presentasi kegiatan

- Letakkan ketiga huruf sekaligus di atas meja.
- Minta anak untuk menunjuk huruf tertentu.
- Apresiasi jika ia menunjuk huruf yang benar.
- Jika ia menunjuk huruf yang keliru, **jangan** memintanya untuk mengingat dan memaksa menunjuk huruf yang benar. Cukup tunjukkan huruf yang benar, lalu segera akhiri sesi belajar. Tak perlu melanjutkan pada Tahap Ketiga. Tutup sesi belajar dengan menyebutkan kembali tiga huruf yang tadi telah dipelajari.

Tahap 3

Jika tahap kedua merupakan tahap reseptif, tahap ketiga merupakan tahap

ekspresif. Anak dianggap telah dapat melewati tahap ketiga dengan baik ketika ia dapat **menyebutkan** bunyi huruf ketika kita menunjuk pada huruf tertentu.



Presentasi kegiatan

- Ambil salah satu dari tiga huruf yang tadi telah diperkenalkan.
- Tanyakan kepada anak, “Apa bunyi huruf ini?”
- Jika anak menjawab dengan benar, ambil huruf yang lain dan tanyakan hal yang sama.
- Jika anak tampak kebingungan atau menjawab dengan salah, tersenyum dan beri tahu jawaban yang benar.
- Tutup sesi belajar dengan menyebutkan kembali tiga huruf yang tadi telah dipelajari.

Catatan

T: Pada tahap kedua dan ketiga, mengapa kita tidak boleh memaksa anak mengingat atau menyebut huruf hingga benar?

J: *Pertama*, jika kali pertama ditanya anak belum dapat menyebutkan dengan benar, berarti ia memang membutuhkan lebih banyak waktu lagi untuk dapat mengingatnya. **Tugas kita bukan memaksanya untuk mengingat, melainkan merencanakan berbagai macam upaya atau cara lain dengan aktivitas yang lain yang lebih menyenangkan bagi anak.**

Kedua, kita harus selalu memastikan proses belajar anak menyenangkan. Ini tidak sekadar tentang mengenal dan menghafal huruf. Lebih jauh lagi, anak akan mengingat dan merekam suasana momen belajar ini. Jika suasananya menyenangkan, anak akan mengorelasikan “belajar” dengan sesuatu yang menggembirakan sehingga ia menjadi pribadi yang gemar belajar. Sebaliknya, kemungkinan anak akan membenci proses “belajar” seumur hidup karena memori yang diciptakan tentang belajar adalah memori yang menegangkan dan tak menyenangkan.

Oleh karena itu, untuk para guru dan orang tua hindari memaksa atau mendesak anak mengingat bunyi huruf yang ditanyakan karena akan memberi efek anak merasa disudutkan dan proses belajar menjadi tak nyaman.

Variasi Kegiatan

Mengenalkan huruf dan bunyinya tidaklah harus selalu menggunakan huruf raba dan Tiga Tahap Pengajaran. Banyak sekali cara lain yang bisa digunakan, seperti berikut ini.

- Menuliskan huruf di dinding dengan kapur, lalu mengajak anak memulas huruf tersebut dengan menggunakan kuas lukis.
- Mengajak anak meraba sebuah huruf, lalu menuliskannya di pasir dengan menggunakan jemarinya.
- Menyemprot huruf dengan alat semprot.
- Guru menempelkan beberapa huruf di lantai, lalu mengajak murid melompat ke huruf sesuai instruksi.
- Guru meletakkan huruf-huruf di tempat murid berbaris dan menunggu giliran mencuci tangan sehingga murid bisa berucap, “Wah, aku berdiri di atas huruf ‘u’, nih!”
- Mencari huruf dalam timbunan pasir.

Satu hal yang harus selalu diingat dalam menentukan kegiatan adalah pastikan kegiatannya menyenangkan.

Konsep Bunyi Huruf Awal dan Akhir

Mengenalkan konsep huruf awal dan huruf akhir dapat dilakukan minimal ketika anak sudah mengenal beberapa bunyi huruf. Kegiatan ini dilakukan agar anak bisa segera mengorelasikan bentuk huruf, bunyi, dan benda yang mewakili. Hal ini untuk menjaga agar proses belajar membaca tetap menjadi proses belajar yang logis bagi anak.

Yang diperlukan

- Huruf raba (*sandpaper letter*)
- Keranjang berisi miniatur hewan atau buah
- Alas kerja

Presentasi kegiatan

Tahap 1

- Siapkan dua buah huruf raba (*sandpaper letter*). Pilih huruf yang sudah dikenal oleh anak dan pastikan kedua huruf tersebut merupakan huruf yang sangat berbeda (tidak mirip) baik bunyi maupun bentuknya.
- Ambil salah satu dari dua huruf tersebut, tunjukkan kepada anak dan tanyakan apakah ia masih mengingat huruf tersebut.
- Jika anak menjawab dengan benar, ambil huruf kedua dan lakukan hal yang sama.
- Jika jawaban anak salah, segera beri tahu jawaban yang benar, lalu akhiri sesi. Catat di buku observasi kita bahwa anak memerlukan latihan dengan berbagai cara lain untuk dapat mengingat huruf tersebut.
- Jika anak dapat mengenali kedua huruf tersebut dengan benar, langkah selanjutnya adalah meletakkan kedua huruf tersebut di atas alas kerja.



Lenggunakan objek mainan atau benda konkret di sekitar bisa menjadi tahap awal untuk membantu anak mengorelasikan huruf dengan makna.

Tahap 2

- Ambil keranjang berisi beberapa jenis objek yang huruf awalnya merupakan huruf awal dari huruf-huruf yang tersedia di alas kerja.
- Ambil salah satu objek, misalnya sapi. Tanyakan kepada anak nama objek tersebut. Ketika anak menjawab dengan tepat, berbincanglah tentang objek tersebut, misalnya ajak anak menghitung jumlah kaki sapi atau tanyakan kali terakhir ia melihat sapi. Langkah ini berfungsi untuk membantu anak mengorelasikan antara objek dengan namanya serta pemahaman atau pengalaman anak terkait objek tersebut. Langkah ini juga memastikan anak memahami makna kata objek tersebut.
- Ucapkan kata tersebut dengan memberi penekanan pada bunyi huruf awalnya. Contoh: “ssssssapi”.
- Beri tahu anak bahwa bunyi huruf awal dari kata “sapi” adalah “s”.
- Letakkan objek sapi di dekat huruf “s”.
- Ambil objek yang sama dan lakukan hal yang sama seperti di atas.
- Setelah beberapa kali, minta anak untuk meletakkan objek pada huruf yang merupakan huruf awal dari kata tersebut.



Setelah anak memahami konsep huruf awal, lakukan hal yang sama untuk membantu anak memahami konsep huruf akhir.

Variasi Kegiatan

Temukan beragam cara lain yang menyenangkan untuk mengenalkan konsep huruf awal dan akhir pada anak. Berikut beberapa cara yang kami lakukan di sekolah.

- Pada pagi hari saat mengecek kehadiran murid, sering kali kami berucap, “Wah ... teman kita, seorang anak laki-laki yang namanya berawalan huruf /k/ hari ini tidak masuk sekolah. Ada yang tahu siapa dia?” Cara yang sama juga dapat dilakukan saat pulang sekolah ketika guru memanggil murid yang sudah dijemput.
- Saat menjelaskan langkah-langkah membuat prakarya, guru dapat mengatakan, “Untuk menempelkan bagian yang satu dengan yang lain, kita membutuhkan sesuatu. Adakah yang tahu apa itu? Huruf depannya ‘L.’.”
- Guru dapat melakukan hal serupa saat mengumumkan menu makan siang hari itu, memberi petunjuk letak sebuah benda atau saat menentukan judul lagu yang akan dinyanyikan.

“Jembatan” antara Huruf Raba (Sandpaper Letter) dan Huruf Lepas

(Movable Alphabet)

Setelah selama ini mengenal huruf melalui huruf raba, kini kita akan mulai melakukan kegiatan dengan menggunakan huruf lepas. Untuk menjembatani agar anak tidak terlalu bingung, kita dapat melakukan kegiatan ini.

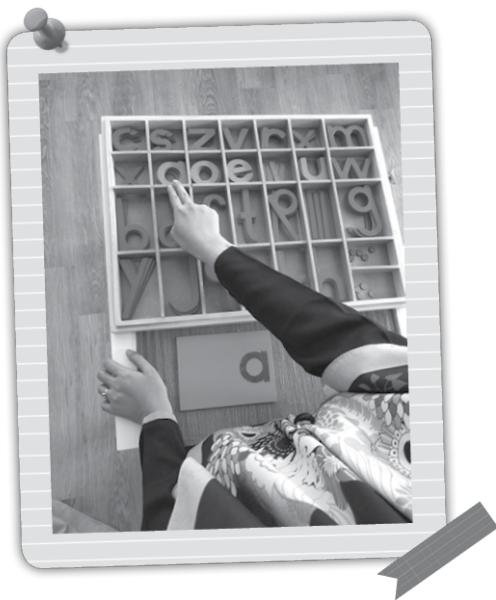
Yang diperlukan

- Huruf raba (*sandpaper letter*)
- Huruf lepas (*movable alphabet*)
- Alas kerja

Presentasi kegiatan

Tahap 1

- Ambil sebuah huruf raba. Pilih huruf yang telah dikenal oleh anak.
- Tanyakan kepada anak apakah ia mengingat bunyi huruf tersebut.
- Jika anak telah mengingat bunyi huruf tersebut, lanjutkan tahap selanjutnya.



Tahap 2

- Sampaikan kepada anak bahwa kita akan mencari huruf yang sama

pada kotak-kotak *Large Moveable Alphabet* (LMA).

- Tunjukkan kepada anak cara mencari huruf. Saya selalu mencontohkan dengan mulai dari kotak kiri paling atas, kemudian mengurutkan ke samping kanan, lalu ke baris kedua dimulai dari kiri ke samping kanan, lalu berlanjut ke baris-baris berikutnya. Dengan cara ini, diharapkan anak belajar mencari dengan terstruktur dan teliti.



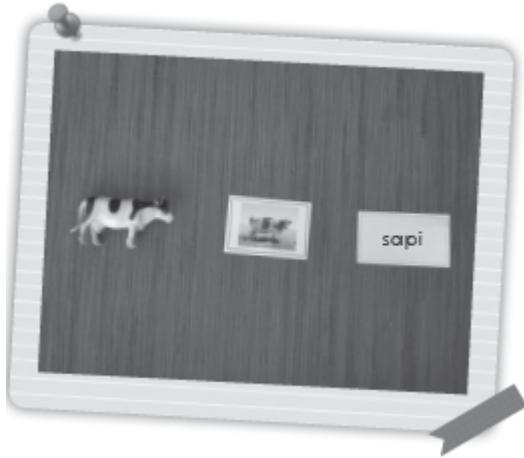
Tahap 3

- Saat sudah menemukan huruf yang dicari, ambil huruf tersebut, lalu letakkan di dekat huruf raba.
- Sampaikan kepada anak bahwa itu adalah huruf yang sama.

Tahap 4

- Tawarkan kepada anak untuk melakukan hal yang sama dengan huruf yang lain. Minta anak untuk memilih huruf yang ingin ia cari.

Membangun Kata



Sebelum mulai memahami tahapan membangun kata, saya akan terlebih dahulu menjelaskan pembagian tahapan membaca yang secara fisik terbagi menjadi beberapa jenis kotak. Pembagian tersebut saya lakukan dengan prinsip Montessori, yaitu dari sederhana menuju yang lebih kompleks dan dari konkret ke abstrak.

Dari ilustrasi di halaman 85, kita dapat memahami bahwa objek sapi merupakan yang paling konkret karena merupakan benda tiga dimensi yang bisa dihadirkan di kelas. Baru setelah itu beralih ke gambar dua dimensi, sebelum kemudian ke bentuk tulisan yang merupakan bentuk paling abstrak.

Cara konvensional sering kali membuat anak langsung “dipaksa” membaca tulisan. Sementara itu, dalam metode ini, anak diajak untuk secara bertahap mengorelasikan yang ia baca dengan objek konkret sebelum perlahan menuju bentuk abstrak, yaitu tulisan.

Saya membagi tahapan tersebut menjadi beberapa bagian.

Kotak Objek

Kotak Objek berisi objek dan kartu tulisan dengan keterangan sebagai berikut.

- Kotak Objek 1a, berisi objek dan kartu kata yang terdiri atas dua suku kata terbuka dan mengandung huruf a, i, u, e, o dan m, p, t, r, s; yaitu kata “mata”, “topi”, “rusa”, “roti”, “ratu”, “satu”, “sapi”, “sapu”.

- Kotak Objek 1b, berisi objek dan kata yang terdiri atas dua suku kata terbuka dan mengandung huruf a, i, u, e, o dan m, p, t, r, s ditambah huruf b, k, l, h, n; yaitu kata “buku”, “labu”, “batu”, “hati”, “paku”, “palu”, “bola”.
- Kotak Objek 1c, berisi objek dan kata yang terdiri atas dua suku kata terbuka dan mengandung huruf a, i, u, e, o dan m, p, t, r, s ditambah huruf b, k, l, h, n serta huruf c, k, j, d; yaitu kata “meja”, “keju”, “dadu”, “dasi”, “cuka”.

Kotak objek merupakan transisi dari benda nyata ke benda tiruan berukuran kecil.



Kotak Baca

- Kotak Baca 1a, 1b, 1c

Kotak Baca ini terdiri atas tiga kotak dengan kata-kata yang persis sama dengan Kotak Objek 1a, Kotak Objek 1b, dan Kotak Objek 1c, hanya

saja berisi gambar dan kartu kata dari kata-kata yang persis seperti Kotak Objek, yaitu kata-kata yang terdiri atas dua suku kata terbuka.

- Kotak Baca 2a

Kotak Baca 2a merupakan kotak yang berisi gambar dan kartu kata dari kata-kata yang terdiri atas dua suku kata tertutup belakang, yaitu “mobil”, “motor”, “telur”, “sisir”, “merah”.

- Kotak Baca 2b

Kotak Baca 2b merupakan kotak yang berisi gambar dan kartu kata dari kata-kata yang terdiri atas dua suku kata tertutup depan, yaitu “kursi”, “pintu”, “panci”.

- Kotak Baca 2c

Kotak Baca 2c merupakan kotak yang berisi gambar dan kartu kata dari kata-kata yang terdiri atas dua suku kata tertutup depan dan belakang, yaitu “karpet”, “wortel”, “kulkas”, “ransel”.



Membangun Kata dengan Menggunakan Kotak Objek

Setelah anak mengenal paling tidak sepuluh bunyi huruf, yaitu a, i, u, e, o dan m, p, t, r, s, kini tibalah saatnya mengajak anak mulai menggunakan huruf-huruf tersebut untuk membangun kata. Kata yang dimaksud adalah kata sederhana yang terdiri atas dua suku kata terbuka. Perlahan-lahan, anak akan diajak untuk berlatih membangun kata dan membaca kata yang lebih kompleks nantinya.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu anak mengenali bunyi huruf yang ia kenal dalam kata yang ia pahami maknanya.

Yang perlu disiapkan

- Huruf lepas (LMA)

- Kotak objek

- Kartu kata

Presentasi kegiatan

Tahap 1



- Ambil beberapa objek dari kotak objek.
- Minta anak memilih objek yang menarik baginya. Memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih membuat anak merasa dihargai dan “mendapat power”. Hal ini dapat membantu menumbuhkan suasana menyenangkan dalam belajar.

Tahap 2



- Setelah anak memilih satu buah objek, ajak anak untuk berbincang hal-

hal terkait objek yang dipilihnya. Misalnya ketika ia memilih tiruan rusa, ajak anak untuk menghitung jumlah kaki serta matanya, mengingat kembali penggolongan binatang berdasarkan jenis makanannya, serta tempat ia tinggal.

Tahap 3



- Ucapkan, “Saat Ibu bilang ‘rusa’, bunyi huruf apa yang kamu dengar?”
- Jika anak sudah memahami konsep bunyi huruf awal, anak akan menjawab “r” sebagai huruf awal yang ia dengar dari kata “rusa”.
- Minta anak mengambil huruf “r” yang ia sebut.
- Ulang kembali menyebut kata “rusa” dan biarkan anak memutuskan bunyi huruf yang ia dengar.
- Tak masalah jika ia merasa mendengar bunyi huruf yang berbeda. Biarkan ia mengambil huruf yang ia sebut. Tidak apa-apula pula jika anak tidak mengambil huruf secara berurutan.

Tahap 4



- Ambil kartu yang berisi tulisan “rusa”, kemudian tunjukkan kepada anak cara mengecek hasil kerjanya dengan menunjuk huruf pada kartu satu per satu dan menyamakan dengan huruf lepas yang ia ambil.
- Jika benar, tunjuk huruf-huruf tersebut, rangkai dan baca.
- Jika salah, perhatikan apakah ia menyadari bahwa huruf-huruf yang ia ambil berbeda dengan huruf-huruf yang ada pada kartu tulisan. Jika ia menyadari, minta ia untuk mengambil huruf yang sama. Apabila tidak menyadari, ambil huruf yang sama, rangkai menjadi tulisan yang betul, kemudian segera akhiri sesi sambil tersenyum dan berujar, “Besok kita belajar lagi, ya.”

Catatan

- Ingatlah bahwa tujuan utama dalam kegiatan ini adalah membantu anak menyadari bunyi huruf yang telah ia kenal dengan kata yang maknanya telah ia pahami. Jadi, jelas bahwa pada tahap ini anak memang belum dapat membaca.
- Biasanya, sekalipun anak sudah lancar menyebutkan bunyi huruf dalam kata, belum tentu ia dapat membaca kata dalam kartu kata. Hal itu tidak apa-apa. Selalu ingat bahwa kemampuan membaca membutuhkan proses.
- Selalu akhiri sesi dengan menunjuk kata (baik susunan kata dari huruf lepas maupun kata yang tertulis dalam kartu kata) dengan dua jari sambil membaca kata tersebut. Saat membaca, geser dua jari dari

huruf paling awal, lalu geser hingga huruf terakhir. Hal ini akan membantu anak mengorelasikan bunyi huruf yang ia dengar dan huruf yang ditunjuk.

- Jangan ragu untuk terus membantu anak mengenali bunyi huruf dalam kata melalui berbagai cara lain yang juga menyenangkan. Misalnya saat mengucap sebuah kata ketika sedang beraktivitas, sampaikan bunyi-bunyi huruf yang terdapat dalam kata tersebut.

Berlatih Membaca dengan Kotak Baca

Setelah anak memahami bahwa ada bunyi huruf yang terkandung dalam kata yang ia kenali, kini saatnya bagi anak untuk mulai berlatih membaca. Berdasarkan pengalaman, pada tahap ini sering kali anak tampak menebak-nebak kata yang ia baca dengan hanya mengenali huruf awalnya. Tetaplah bersabar dengan proses ini dan selalu ingat untuk menjaga proses belajar agar tetap menyenangkan.

Tawarkan bantuan dengan hangat dan penuh empati saat anak tampak frustrasi. Ingatlah bahwa memaksa anak segera mahir membaca berpotensi besar membuatnya tak menyukai aktivitas belajar.

Latihan membaca dapat menggunakan kotak baca. Ada dua kegiatan yang dapat dilakukan dengan menggunakan kotak baca.

Yang diperlukan

- Kartu gambar
- Kartu kata
- Alas kerja

Presentasi kegiatan

Cara 1



- Ambil beberapa gambar.
- Bahas gambar-gambar tersebut satu per satu, kemudian letakkan secara horizontal di atas alas kerja.
- Ambil kartu kata.
- Bacalah kata yang tertulis, kemudian tunjukkan kepada anak cara mencocokkan kartu kata tersebut dengan gambarnya, yaitu dengan meletakkan kartu kata tersebut di bawah gambar yang sesuai.
- Minta anak untuk memilih kartu kata yang lain, kemudian membacanya.
- Minta anak untuk mencocokkan kartu kata dengan gambar yang sesuai.

Cara 2



- Guru memegang beberapa kartu gambar, sementara murid memegang beberapa kartu kata.
- Minta murid untuk memilih salah satu kartu kata, kemudian membacanya.
- Setelah murid membaca, guru memilih gambar dari kartu gambar yang sesuai dengan kata yang telah dibaca dan disebutkan oleh murid.
- Guru meletakkan kartu gambar tersebut di atas alas kerja.
- Murid mencocokkan dengan meletakkan kartu kata yang sebelumnya ia baca tersebut di atas alas kerja, tepat di bawah kartu gambar yang diletakkan oleh guru.





Melalui kegiatan ini, diharapkan **anak mendapat ide bahwa dengan membaca, orang lain dapat memahami yang ia maksud**. Hal ini penting agar anak merasa mendapatkan manfaat dari aktivitas membaca. Kegiatan ini sesuai dengan syarat pengajaran membaca, yaitu menyenangkan dan merupakan kegiatan yang bermakna.

Variasi Kegiatan

Setelah berlatih membaca dengan kotak baca, kita dapat mengajak anak untuk melanjutkan kegiatan dengan membuat semacam buklet.





Aktivitas belajar membaca jadi lebih menyenangkan, karena tidak melulu berputat dengan deratan teks, tetapi bahkan membuat ceritanya sendiri lewat potongan gambar.



Ajak anak untuk menceritakan kembali buket yang telah dibuatnya. Kita akan mendengar betapa ajalibnya kosakata yang telah mereka kumpulkan selama ini.

Berlatih Membaca dengan Daftar Kata

Setelah anak dapat membaca, anak memerlukan kesempatan untuk terus berlatih memperlancar kemampuannya membaca. Jika sebelumnya anak membaca dengan menggunakan bantuan tiruan objek (kotak objek), kemudian berlanjut dengan menggunakan gambar (kotak baca), kini anak mulai diperkenalkan pada selembar kertas yang terdiri atas beberapa kata dengan minim gambar. Pada tahap ini anak telah dapat mengorelasikan antara kata yang ia baca dengan maknanya dan sedang dalam tahap memperlancar

kemampuannya membaca.

Yang diperlukan

- Daftar kata
- Alas kerja

Presentasi kegiatan



Tahap 1

- Tunjukkan daftar kata kepada anak.
- Tunjukkan cara membaca kata-kata yang terdapat dalam daftar kata tersebut, yaitu dengan membacanya sambil menunjuk kata tersebut satu per satu.

Tahap 2



- Minta anak melakukan hal yang sama.

Catatan

- Tak apa jika anak mulai membaca dengan terbata-bata dan perlahan. Hal tersebut merupakan hal yang sangat wajar. Bersabarlah dan selalu ingat untuk menjaga proses belajar tetap menyenangkan.
- Tawarkan bantuan jika anak terlihat frustrasi.

Variasi Kegiatan

- Membuat daftar nama teman sekelas. Dapat dilanjutkan dengan membuat kelompok-kelompok, misalnya daftar nama teman sekelas yang perempuan dan sebagainya.
- Menuliskan dan membaca daftar nama anggota keluarga.
- Membuat dan membaca daftar belanja.
- Kegiatan menyenangkan yang lain.

Berlatih Membaca dengan Menggunakan Buklet Kata

Selain untuk membantu anak memperlancar kemampuannya membaca, kegiatan ini juga bertujuan untuk melatih anak membuka halaman buku. Kita sering kali berasumsi bahwa anak seharusnya sudah mengerti cara memperlakukan buku padahal kita belum pernah menunjukkan caranya.

Yang diperlukan

- Buklet kata
- Alas kerja

Presentasi kegiatan



- Ambil buklet dan tunjukkan kepada anak.
- Buka buklet dan mulailah membaca setiap kata yang terdapat dalam halaman tersebut sambil menunjuk kata yang sedang dibaca.



- Tunjuk halaman dengan menggunakan ujung jari.



- Tawarkan kepada anak untuk melakukan hal yang sama.

Variasi Kegiatan

Ajak anak untuk memeriksa buku-buku yang berada di rak. Jika ada buku yang tampak rusak atau ada halaman yang robek, ajak anak untuk mencoba memperbaikinya. Kegiatan ini memang tidak spesifik terkait dengan latihan membaca, tetapi penting dilakukan untuk menumbuhkan kepedulian pada buku.





Belajar Membaca Kata yang Mengandung Vokal Rangkap dan Konsonan Rangkap

Dalam bahasa Indonesia, kita mengenal beberapa kata yang mengandung gabungan huruf vokal dan gabungan huruf konsonan. Huruf vokal dan konsonan dalam kata-kata tersebut letaknya berdempetan, seperti au, ai, oi, dan ei serta ng, ny, sy, dan kh. Bagian ini penting untuk diajarkan kepada murid karena jika dibaca akan menghasilkan bunyi yang berbeda.

Untuk mengajarkan kata-kata semacam ini, kita memerlukan daftar kata dan huruf lepas.

Yang diperlukan

- Daftar kata
- Huruf lepas
- Alas kerja

Presentasi kegiatan

Tahap 1

- Siapkan dua buah huruf, misalnya “n” dan “g”.
- Sampaikan kepada anak, “Kamu masih ingat huruf ini?” Jika anak masih mengingat, ambil huruf yang lain dan lakukan hal yang sama.

- Katakan kepada anak, “Kalau kedua huruf ini letaknya bersebelahan, dibacanya menjadi ‘ng’.” Sebut huruf “ng” sambil menggerakkan jari dari huruf “n” ke huruf “g”.



- Minta anak mengulang atau menyebutkan kembali bunyi “ng” sambil menggerakkan jari di bawah huruf tersebut.

Tahap 2

- Ambil daftar kata yang berisi kata-kata yang mengandung bunyi “ng”.
- Huruf “n” dan “g” dalam daftar kata tersebut berwarna merah untuk memberi penekanan berbeda dari huruf yang lain.



- Gunakan kata-kata yang telah akrab bagi anak.
- Ajak anak membaca kata-kata tersebut perlahan-lahan.

Belajar Membaca Tanpa Suara

Setelah anak telah cukup lancar membaca kata, ajak anak untuk berlatih membaca tanpa suara atau membaca dalam hati. Dalam bahasa Inggris, aktivitas ini dilakukan dengan menggunakan material yang disebut *Secret Box*. Untuk pengajaran dalam bahasa Indonesia, saya memilih menggunakan amplop dan menamakan kegiatan ini **Membaca Isi Amplop Rahasia**. Kata “rahasia” membuat anak bersemangat dan kata tersebut identik dengan sesuatu yang diucapkan perlahan atau bahkan tak terdengar.

Kegiatan



Yang diperlukan

- Beberapa buah amplop
- Beberapa lembar kertas yang sudah ditulis sebuah kata
- Alas kerja

Presentasi kegiatan

Kegiatan ini membutuhkan beberapa buah amplop yang setiap amplopnya berisi selembar kertas bertuliskan sebuah kata. Kertas tersebut dilipat, kemudian dimasukkan ke amplop.

Tahapan Pengajaran

- Guru menunjukkan kotak tersebut kepada murid dan menyebutkan bahwa kali ini ia akan mengajarkan murid menggunakan kotak rahasia.
- Guru membuka kotak dan mengambil selembar kertas yang terlipat.
- Guru menjelaskan kepada murid bahwa ia akan membaca tulisan yang tertera dalam kertas tersebut di dalam hati, tanpa suara.
- Guru membuka kertas, lalu membaca tulisan yang tertera tanpa suara.
- Setelah membaca tulisan tersebut, guru menganggukkan kepala untuk memberi tanda bahwa ia telah membaca tulisan dalam kertas tersebut.
- Guru melanjutkan membuka dan membaca kertas-kertas berikutnya.
- Setelah selesai, guru menawarkan murid untuk melakukan hal yang sama.





Belajar Membaca dan Memahami Frasa

Setelah anak lancar membaca kata, kita dapat mulai memperkenalkan anak pada frasa. Dalam bahasa Indonesia, frasa adalah gabungan kata yang menduduki satu fungsi dalam tata bahasa. Contoh frasa: “ke pasar”, “di sekolah”, “di atas”, “baju biru”, “perempuan berambut hitam”, dan sebagainya.

Jika diperhatikan, tahapan ini merupakan fase yang membawa anak beralih pada hal yang lebih kompleks daripada sebelumnya (membaca kata) sekaligus mempersiapkan anak pada tahap yang lebih kompleks lagi (membaca kalimat).



Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membantu anak memahami frasa. Salah satu konsep dalam metode Montessori adalah mengajarkan hal konkret terlebih dahulu sebelum kemudian menuju pada hal abstrak.

Cara 1: Menggunakan Objek Nyata dan Aktivitas Langsung

Yang diperlukan

- Bola
- Tempat duduk

Presentasi kegiatan



- Minta anak untuk duduk melingkar, tetapi saling membelaangi.
- Beri contoh terlebih dahulu dengan memberi instruksi kepada guru lain.

- Beri instruksi untuk meletakkan bola di tempat yang diinstruksikan. Contoh, “Letakkan bola di atas kepala!”; “Letakkan bola di depan hidung!”; atau “Letakkan bola di pipi kanan!”



Cara 2: Menggunakan Dua Set Miniatur Peternakan

Yang diperlukan

- Dua set miniatur benda-benda di peternakan
- Pembatas
- Alas kerja

Presentasi kegiatan

Tahap 1



- Ajak anak untuk menginventarisasi bersama benda-benda yang akan

digunakan. Guru dan murid masing-masing memiliki satu set objek yang sama.

- Tahap ini juga digunakan untuk menyepakati nama objek yang digunakan.

Tahap 2



- Letakkan pembatas di antara guru dan murid yang membagi area menjadi dua.
- Pastikan pembatas cukup tinggi agar, baik guru maupun murid, tidak dapat saling melihat areanya di alas kerja.
- Sebelum pembatas diletakkan, terlebih dahulu letakkan sebuah benda di masing-masing area sebagai patokan awal. Misalnya, guru dan murid meletakkan kandang di atas alas kerja.
- Guru dapat mulai memberi instruksi untuk dilakukan bersama. Misalnya, "Letakkan sapi di depan kandang," lalu guru dan murid melakukan sesuai instruksi. Lakukan terus hingga semua objek yang tersedia habis.

Tahap 3



- Setelah semua objek diletakkan berdasarkan instruksi, buka pembatas.
- Ajak anak untuk bersama-sama mengamati persamaan dan perbedaan letak objek-objek miliknya dan milik guru.
- Diskusikan hal-hal yang menyebabkan peletakan objek berbeda meski guru dan murid sama-sama telah mengikuti instruksi.
- Buat kesepakatan yang lebih mendetail untuk digunakan pada aktivitas berikutnya.

Cara 3: Menggunakan Kartu Gambar dan Kartu Tulisan

Yang diperlukan

- Kartu gambar bergambar “topi biru”, “lima buku”, “satu topi”, dan sebagainya
- Kartu kata bertuliskan sesuai gambar
- Alas kerja

Presentasi kegiatan

Tahap 1



- Guru menyiapkan beberapa kartu gambar frasa.
- Guru memperlihatkan kartu-kartu tersebut satu per satu kepada murid. Tidak hanya memperlihatkan, guru juga membahas gambar-gambar tersebut satu per satu.
- Guru mengajak murid untuk mengatur kartu-kartu gambar tersebut secara vertikal di atas alas kerja.

Tahap 2



- Guru mengambil sebuah kartu tulisan yang berisi sebuah frasa.
- Guru menunjukkan cara membaca kartu tersebut.

Tahap 3



- Guru meminta murid untuk meletakkan kartu tulisan tersebut di samping kartu gambar yang sesuai.

Tahap 4



- Guru mengajak murid membaca kembali tulisan pada kartu tulisan.
- Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan singkat terkait tulisan dan gambar tersebut.

Contoh:

Tulisan dan gambar yang tertera adalah “lima buku”.

Pertanyaan yang dapat diajukan:

- “Berapa jumlah bukunya?”
- “Benda apa yang ada lima?”

Catatan

Aktivitas ini bermanfaat sebagai awal untuk aktivitas yang lebih kompleks, yaitu membaca paragraf atau bacaan, kemudian menjawab pertanyaan yang terkait dengan paragraf atau bacaan yang dibaca.

Salah satu hal yang sering kali sulit dilalui oleh anak di sekolah adalah kemampuan memahami bacaan.

Pertanyaannya adalah sebagai berikut.

- Bagaimana anak dapat menjawab pertanyaan jika ia tak paham isi bacaan dalam paragraf yang ia baca?
- Bagaimana anak dapat memahami kalimat-kalimat dalam paragraf jika ia tidak memahami frasa?
- Bagaimana anak dapat memahami frasa jika saat belajar membaca kata ia gagal mengorelasikan antara kumpulan huruf-huruf yang ia baca dengan maknanya?

Karena itulah, penting bagi kita untuk selalu memastikan anak memahami yang ia baca.

Belajar Membaca Kalimat

Setelah lancar dan paham makna ketika membaca kata dan frasa, kini saatnya anak belajar membaca kalimat. Masih sama seperti saat mengajarkan anak membaca kata dan frasa, hal paling penting yang selalu harus diingat adalah

- kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan bermakna dan menyenangkan;
- kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan anak;
- memastikan anak mengorelasikan tulisan yang ia baca dengan maknanya.

a. Berkenalan dengan Huruf Kapital

Saat mulai mengajarkan anak membaca kalimat adalah momen yang tepat untuk mengenalkan huruf kapital kepada anak. Ya, sebelumnya, anak diajarkan mengenal huruf kecil karena yang terkandung atau terdapat dalam bacaan mayoritas adalah huruf-huruf kecil. Huruf kapital diperkenalkan saat mulai membaca kalimat karena kalimat diawali dan diakhiri dengan kesenyapan; kesenyapan yang dimaksud ditandai oleh huruf kapital pada awal dan tanda baca pada akhir kalimat.

Yang diperlukan

- Satu set huruf kecil
- Satu set huruf kapital
- Alas kerja

Presentasi kegiatan

- Ambillah satu buah huruf kecil, lalu minta anak untuk mencari pasangannya yang merupakan huruf kapital.
- Lakukan untuk beberapa huruf. Apabila anak belum bisa mencari pasangannya, tak perlu memaksanya, lanjutkan dengan menunjukkan huruf kapital yang benar. Akhiri sesi belajar.

Catatan

Kami sering menggunakan istilah “anak” dan “ibu” untuk mempermudah anak memahami korelasi antara huruf kecil dan huruf kapital.

Variasi Kegiatan

Pengenalan huruf kapital dapat pula dilakukan dengan mencocokkan botol dengan tutupnya.



b. Belajar Membaca Kartu Kalimat

Yang diperlukan

- Satu set gambar
- Satu set kalimat pendek yang lengkap
- Alas kerja

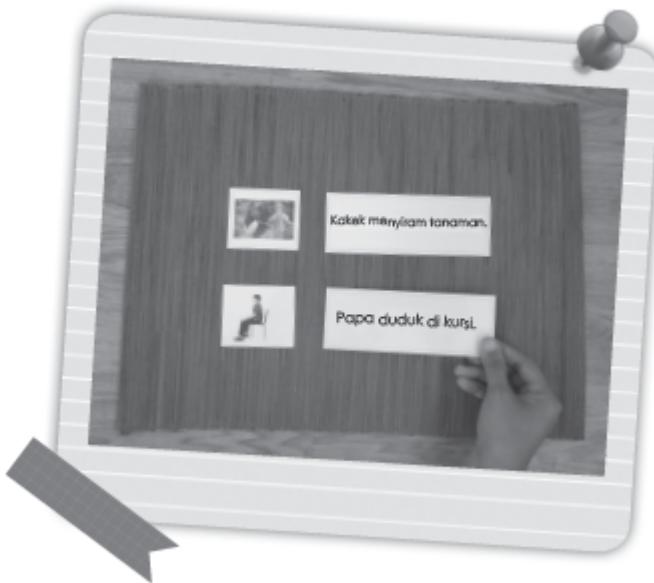
Presentasi kegiatan

Tahap 1

- Ambil sebuah gambar, kemudian bahas gambar tersebut.
- Setelah itu, letakkan gambar di alas kerja, lalu ambil gambar yang lain dan lakukan hal yang sama.
- Letakkan gambar-gambar tersebut secara vertikal di alas kerja.
- Setelah membahas dua hingga lima gambar, ambillah kartu kalimat yang isinya sesuai dengan gambar-gambar yang tadi dibahas dan diletakkan di alas kerja.
- Guru mencontohkan cara membaca kalimat tersebut, kemudian mencocokkan makna kalimat yang tadi dibaca dengan salah satu gambar yang ada di atas alas kerja.
- Guru meletakkan kartu kalimat di sebelah gambar yang sesuai.
- Guru bertanya kepada murid hal-hal yang terkait dengan gambar dan tulisan tersebut. Misalnya, “Siapa yang sedang mencuci piring?”; “Apa yang sedang Ayah lakukan?”
- Guru meminta murid untuk memilih salah satu dari kartu kalimat,

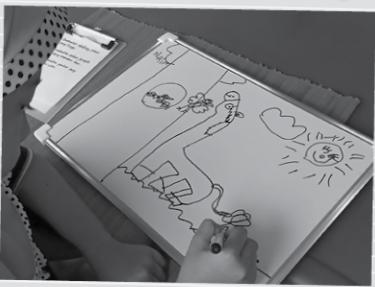
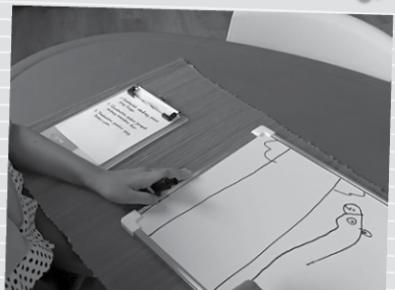
lalu meminta murid membaca kalimat yang tertera.

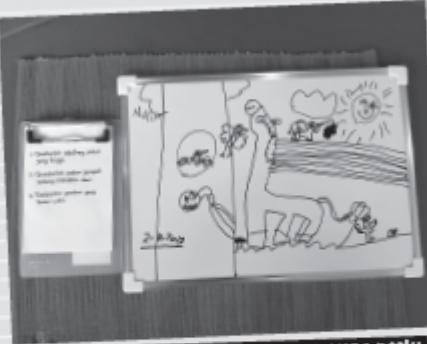
- Guru meminta murid untuk mencocokkan kalimat yang tertera dengan salah satu gambar yang ada di alas kerja.
- Guru kembali bertanya hal-hal yang terkait dengan gambar dan tulisan tersebut. Pertanyaan bisa dilakukan dengan format 5W + 1H.
- Guru dan murid melakukan hal yang sama hingga semua kartu kalimat berpasangan dengan gambarnya.



Variasi Kegiatan

- Guru dapat menuliskan beberapa daftar instruksi, kemudian meminta murid membacanya dan melakukan hal sesuai instruksi.





Membaca instruksi adalah kemampuan yang perlu dilatih kepada anak. Kemudian, mereka akan belajar melakukan sesuai dengan instruksi, serta menceritakannya kembali.





- **Kegiatan “Baca dan Lakukan”**

Dalam kegiatan ini, guru dapat membuat beberapa gulungan kertas yang masing-masing berisi sebuah kalimat. Kalimat-kalimat tersebut dapat berbunyi seperti berikut.

- Berdiri dan berputarlah satu kali.
- Tepuk tangan tiga kali, lalu melompatlah satu kali.
- Peluk gurumu dan katakan kau menyayanginya.
- Entakkan kakimu ke lantai tiga kali, lalu tersenyumlah.
- Secara bergiliran, guru dan murid dapat mengambil gulungan kertas tersebut, membuka, membaca kalimat di dalamnya, lalu melakukan aksi sesuai dengan instruksi yang tertulis.

Selain menyenangkan dan membantu anak memperlancar kemampuannya membaca, kegiatan ini juga bermanfaat untuk menambah kosakata anak.

- **Kegiatan Memasak dengan Membaca Resep**

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang lebih kompleks karena hasil dari mengikuti runutan kalimat instruksi adalah tersajinya sebuah hidangan.

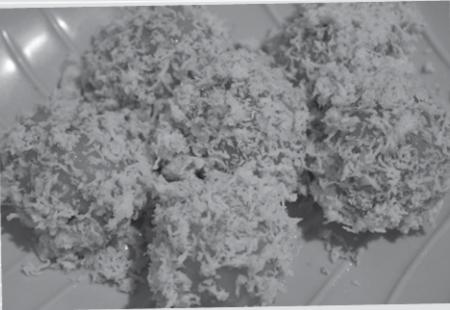
Untuk melakukan kegiatan ini, guru dapat terlebih dahulu mempersiapkan resep sederhana dengan menggunakan langkah-langkah dan bahan-bahan yang sederhana pula.

Seperti resep pada umumnya, resep tersebut berisi judul masakan, bahan-bahan yang diperlukan, dan langkah demi langkah instruksi yang harus dilakukan.

Guru mengajak murid mengecek bahan yang telah disediakan dengan bersama-sama membaca tulisan pada bagian bahan-bahan satu per satu. Kemudian, guru mengajak murid melakukan langkah demi langkah instruksi yang tertera.



Resep Membuat Klepon

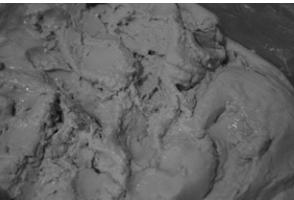


Bahan

	air
	pewarna makanan
	tepung ketan
	gula jawa
	kelapa parut

Cara Membuat Klepon

1		Tuang pewarna makanan ke dalam air.
2		Aduk.

		
3		Tuang ke dalam wadah berisi tepung ketan.
4		Aduk.
5		Aduk bahan sampai tercampur menjadi adonan.
6		Pipihkan adonan, lalu masukkan gula jawa.
7		Buat menjadi bola.
8		Rebus.
9		Gulingkan ke kelapa parut.

		
10		Klepon siap dimakan.

Belajar Membangun Kalimat

Setelah anak berlatih membaca kalimat serta terus terpapar berbagai kalimat saat dibacakan buku cerita, kini saatnya anak belajar untuk membuat atau membangun kalimatnya sendiri.

Pernahkah terbayang mengajari anak usia prasekolah dengan konsep Subjek – Predikat – Objek – Keterangan?

Jika kita membayangkan prosesnya seperti saat kita belajar tentang ini di bangku sekolah dahulu, tentu saja rasanya mustahil mengajari anak prasekolah konsep Subjek – Predikat – Objek – Keterangan. Namun, murid-murid saya dapat memahami konsep ini dengan cara yang begitu menyenangkan.

Yang diperlukan

- Empat buah kotak berisi kata-kata yang mewakili subjek, predikat, objek, dan keterangan.
- Tandai keempat kotak tersebut dengan simbol warna.

Subjek: Merah

Predikat: Kuning

Objek: Hijau

Keterangan: Biru

- Stik es krim yang sudah diberi warna sesuai dengan simbol warna sebelumnya.

- Alas kerja.

Presentasi kegiatan

Tahap 1

- Ambil stik es krim. Tunjukkan urutan warna dalam stik tersebut.
- Ambil satu buah kata dari tiap warna sesuai dengan urutannya.
- Letakkan setiap kata bersebelahan.



Tahap 2

- Bacalah setiap kata hingga menjadi kalimat utuh.

- Ajukan pertanyaan berformat 5W + 1H kepada anak terkait kalimat tersebut.
- Mintalah anak untuk melakukan hal yang sama.



Catatan

- Simbol warna tersebut saya pilih untuk memudahkan mengingat urutannya, yaitu dengan cara mengorelasikan dengan lirik dalam lagu “Pelangi”, yaitu *merah kuning hijau, di langit yang biru*.
- Saat anak mengambil kartu kata satu per satu dari setiap kotak, ada kemungkinan anak akan mengambil kata yang kurang pas untuk disusun menjadi kalimat.

Misalnya

- Saat mengambil kartu kata dari kotak Subjek, ia mengambil kartu bertuliskan “ibu”.
- Kemudian, ia mengambil kartu bertuliskan “mengoles” dari kotak Predikat.
- Setelahnya, ia mengambil kartu bertuliskan “kertas” dari kotak Objek.
- Saat ketiga kartu kata tersebut dijajarkan, akan terbentuk kalimat:

Ibu mengoles kertas.

Ada dua kemungkinan jika hal ini terjadi, dan keduanya terkait dengan **logika berbahasa** yang didapat anak dari kegiatan *read aloud* atau membaca nyaring. Anak yang terbiasa dibacakan buku cerita, logika berbahasanya akan cukup kuat untuk memahami bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat yang rumpang.

Ia tahu persis bahwa kata “roti” lebih tepat untuk menggantikan kata “kertas”. Jika ia dengan sengaja memilih kertas dibanding roti, besar kemungkinan bahwa anak ini sedang bergurau.

Sebaliknya, jika sebagai orang dewasa kita melihat bahwa anak tersebut tampak tak menyadari bahwa kalimat yang ia bangun merupakan kalimat yang rumpang, kita perlu mencatat hal tersebut dan membekali anak tersebut dengan lebih banyak waktu-waktu *read aloud*.

Membaca Buklet Cerita

Setelah anak dapat membaca kalimat, langkah berikutnya adalah mengajarkan kepada anak membaca buku atau buklet cerita. Ada dua tahapan dalam hal ini, yaitu Buklet Cerita Bergambar dan Buklet Cerita Tanpa Gambar. Yang dimaksud buklet cerita adalah buku cerita yang tiap halamannya hanya berisi satu kalimat pendek dan gambar yang mewakili kalimat tersebut.

Jika pada tahap sebelumnya anak belajar membaca sebuah kalimat dan mengorelasikan kalimat tersebut dengan gambarnya, pada tahap ini kemampuan anak akan bertambah. Kemampuan tambahan tersebut adalah kemampuan memadukan beberapa kalimat menjadi sebuah kisah pendek yang

memiliki alur cerita serta tokoh yang berada di dalamnya.

Membaca Buklet Bergambar

Yang diperlukan

- Buklet bergambar
- Alas kerja

Presentasi kegiatan

Tahap 1

- Ajak anak untuk mengamati bagian sampul buku.
- Bahas bersama hal-hal terkait sampul buku tersebut.
- Sampaikan kepada anak, “Seperti juga manusia yang punya nama, buku juga punya nama. Nama buku kita sebut dengan ‘judul’. Judul buku ini adalah ... (sebut sambil tunjuk tulisan yang merupakan judul buku tersebut).”
- Sampaikan kepada anak bahwa buku ada karena ditulis oleh seorang penulis. Sebutkan nama penulis buku tersebut beserta ilustratornya. Tidak perlu ragu menyebut kata “ilustrator”. Sampaikan dengan santai bahwa ilustrator adalah orang yang menggambar ilustrasi atau gambar-gambar dalam buku tersebut.
- Ajak anak berdiskusi tentang gambar atau ilustrasi pada sampul buku. Tanyakan kepadanya perkiraan ia tentang isi buku tersebut berdasarkan judul dan ilustrasi pada sampul.



Tahap 2

- Buka halaman pertama dan tunjukkan gambar yang ada dalam buku tersebut.
- Ajak anak membahas gambar pada halaman itu.
- Ajak anak untuk membaca kalimat dalam halaman tersebut.
- Bahas kembali gambar, kali ini gabungkan pembahasan dengan kalimat yang telah dibaca.
- Lakukan hal yang sama dengan halaman-halaman selanjutnya.
- Pada tahap ini, pastikan anak mengorelasikan tulisan dengan gambar yang tersedia.



Tahap 3

- Setelah buku selesai dibaca, tutup buku, lalu diskusikan hal-hal yang terkait dengan isi cerita buku tersebut.
- Tanyakan tentang tokoh dan alur cerita. Tanyakan pula perasaannya saat membaca buku tersebut.
- Kita juga bisa mengajak anak berangan-angan seandainya ia menjadi tokoh dalam cerita tersebut. Bagaimana perasaannya jika ia menjadi tokoh tersebut? Apakah ia akan mengambil keputusan yang sama? Mengapa?

Variasi Kegiatan

Setelah selesai membaca buku, kita bisa mengajak anak untuk menciptakan kembali buku tersebut dalam berbagai bentuk. Buku bisa diciptakan kembali melalui berbagai media, misalnya dapat digambarkan menjadi komik atau menjadi sebuah lukisan. Dapat pula membuat prakarya atau bahkan sebuah hidangan yang menggambarkan sesuatu yang terkait kisah dalam cerita yang baru saja dibacakan.

Membaca Buklet Tanpa Gambar

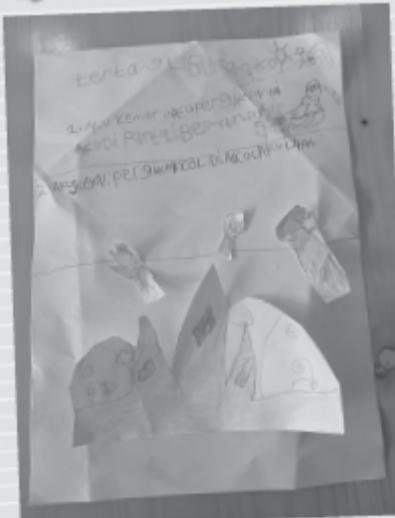
Tahapan pengenalan Buklet Tanpa Gambar sama persis dengan Buklet Cerita Bergambar. Yang membedakan hanya namanya, buklet ini tanpa gambar. Tahap ini merupakan tahap paling abstrak dari proses anak belajar membaca. Setelah melewati proses panjang yang melibatkan berbagai benda konkret untuk membantu anak mengorelasikan tulisan dan makna, kini sampailah anak pada bagian yang betul-betul abstrak: tulisan tanpa gambar.

Lihatlah bahwa pada akhirnya, tujuan kita semua sama, anak bisa membaca tulisan tanpa gambar. Meskipun demikian, sampainya anak pada tahap ini diharapkan sudah melewati berbagai tahapan yang pada akhirnya membuat anak tetap dapat mengaitkan antara tulisan yang ia baca dan maknanya.



Variasi Kegiatan

Anak diajak untuk membuat cerita sendiri! Setelah anak rutin dibacakan cerita, kemudian lanjut pada tahap mampu membaca sendiri, kini saatnya anak membuat ceritanya sendiri. Saat pengajaran bersama di dalam kelas, guru dapat menentukan tema atau topik yang bisa dikreasikan. Misalnya saja, topik yang diambil adalah “Kisah Sedih” atau “Kisah yang Melibatkan Binatang”. Setiap anak bebas mengkreasikan kisahnya masing-masing.



Anak perlu diberi kesempatan
untuk memeritakan kembali pengalamannya.
Siapkan berbagai material yang sekali gus
dapat mengasah aspek seni dan kreativitasnya.

Bab VIII

Benang Merah

Lima Area Montessori



Semakin memahami metode Montessori, kita akan semakin memahami bahwa kelima area dalam metode ini merupakan sebuah kesatuan yang utuh. Seluruh kegiatan saling berkait dan mendukung tumbuh kembang anak.

Dalam dunia pendidikan, ada sebuah istilah yang disebut *Zone of Proximal Development* (ZPD). Istilah ini menggambarkan bahwa diperlukan latihan-latihan yang bertahap untuk mencapai sebuah kemampuan.

Contohnya, untuk sebuah kemampuan yang mungkin bagi orang dewasa tampak sederhana seperti bermain bersama, ternyata memerlukan latihan-latihan pendahuluan.

Latihan-latihan tersebut mencakup kemampuan untuk menyapa, memperkenalkan diri, meminta izin untuk bergabung, mengenal konsep bergantian, hingga menolak dengan santun. Bahkan, untuk kemampuan yang tampak sangat sepele seperti berdiri atau berjalan, diperlukan latihan-latihan seperti tengkurap, berguling, merayap, duduk, hingga merangkak terlebih dahulu. Demikian pula halnya dengan kemampuan yang bersifat akademis seperti membaca, menulis, dan berhitung. Kemampuan-kemampuan tersebut memerlukan berbagai latihan pendahuluan sebelumnya.



Dalam buku *Montessori's Own Handbook*, Dr. Maria Montessori menjelaskan dengan gamblang bahwa untuk mencapai kemampuan akademis seperti membaca, menulis, dan berhitung, anak perlu mendapat kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengobservasi berbagai objek dengan indranya.

"Anak-anak yang berlatih menyentuh, merasakan, dan mengetahui cara mengikuti garis tepi, tanpa sadar sedang mempersiapkan tangan"

mungil mereka untuk menulis.” (h. 59)

Interaksi anak dengan silinder berkenop, papan raba, bangun ruang tiga dimensi, laci geometri, hingga menyusun menara merah muda membuat jemari anak terbiasa meraba untuk membedakan objek berdasarkan ukuran, bentuk, tekstur, dan beratnya. Sementara itu, matanya terlatih mengobservasi tiap detail pembeda antara objek yang satu dan yang lain meski bentuknya tampak mirip. Kemampuan inilah yang nantinya akan membuat anak tidak mengalami kesulitan dalam membedakan huruf dan angka. Bagaimana bisa? Sebab, otak anak terlatih melalui indra yang terstimulasi.



Saya juga menyadari bahwa huruf raba merupakan salah satu penemuan dr. Maria Montessori yang sangat penting. Mengapa? Karena, huruf yang tertulis atau tercetak merupakan sesuatu yang abstrak bagi anak, sementara cara belajar anak adalah mempelajari hal konkret terlebih dahulu, kemudian dilanjut ke hal yang lebih abstrak.

Jika kita memberikan selembar kertas bertuliskan huruf “a” kepada anak, misalnya, ia akan meremas atau merobek kertas tersebut. Hal itu ia lakukan bukan karena ia nakal, melainkan karena anak berusaha menjadikan kertas tersebut material yang konkret untuk dieksplorasi. Huruf raba adalah cara

luar biasa untuk menjadikan tulisan yang abstrak menjadi sesuatu yang konkret; yang bisa dieksplorasi oleh anak dengan indranya.

Huruf raba dan teknik fonik merupakan perpaduan yang tepat untuk membantu anak lebih mudah mengenal huruf. Dengan cara ini, anak belajar dengan menggunakan indra peraba, penglihatan, serta pendengaran sekaligus. Saat meraba huruf raba, jemari anak berkesempatan untuk tidak hanya melihat, tetapi juga merasakan bentuk huruf. Proses ini menyebabkan anak mempunyai gambaran mental terhadap bentuk huruf tersebut. Jadi, sekalipun anak belum bisa menulis, ia telah mempunyai bayangan atau gambaran mental tentang bagaimana sebuah huruf terbentuk. Sementara itu, indra pendengaran anak menangkap bunyi dari huruf yang ia raba.

Dalam metode Montessori, anak tak hanya dipersiapkan secara sensoris, tetapi juga motorik. Saat indra anak terstimulasi dan diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengobservasi, aspek motorik anak pun terlatih melalui berbagai kegiatan dalam area praktik kehidupan sehari-hari. Aktivitas menyendok, menuang, menjepit, menyemir, mengayak, serta mengulek tampaknya merupakan aktivitas yang sepele dan remeh-temeh.



Orang tua yang tidak memahami dahsyatnya manfaat kegiatan-kegiatan tersebut akan kesal dan khawatir ketika melihat anaknya terus-menerus

menyendok atau mengulek. Mereka resah dan bertanya-tanya kapan anaknya akan diajari membaca. Padahal, ada hal yang jauh lebih penting yang bisa didapat daripada “sekadar” menyendok.

Jika kita mengetahui manfaat kegiatan-kegiatan di area Praktik Kehidupan Sehari-hari, kita akan sangat bersyukur jika melihat anak antusias beraktivitas di area ini.

Berikut manfaat kegiatan-kegiatan di area praktik kehidupan sehari-hari.

- Jemari dan pergelangan tangan anak akan terlatih dan menjadi kuat. Hal ini penting sebagai bagian dari persiapan anak untuk menulis. Pada cara konvensional, anak yang jemarinya tampak belum kuat saat memegang alat tulis akan diarahkan untuk terus menulis berlembar-lembar *worksheet*. Dalam metode Montessori, solusinya adalah dengan menguatkan jemari dan pergelangan tangan dengan beragam kegiatan dalam area praktik kehidupan sehari-hari.
- Koordinasi antara mata dan tangan anak menjadi terstimulasi. Koordinasi mata dan tangan yang baik akan sangat membantu saat anak menulis dan membaca.
- Membantu memperpanjang rentang konsentrasi anak. Rentang konsentrasi yang panjang merupakan modal bagi anak untuk dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Proses belajar membaca adalah proses panjang yang membutuhkan rentang konsentrasi yang cukup. Dengan rentang konsentrasi yang cukup, saat berlatih untuk membaca dan menulis pun, anak akan menjadi lebih siap dan dapat duduk dengan lebih tenang.
- Saat anak mengambil nampan berisi material dan membawanya ke area kerja, anak berlatih mengoordinasikan seluruh tubuhnya. Otaknya akan terlatih untuk mengintegrasikan seluruh indra dan sensori agar objek yang ia bawa dapat mencapai tujuan dengan utuh.

Jika kita memperhatikan material Montessori untuk belajar membaca, seperti huruf raba dan huruf lepas misalnya, kita akan menyadari bahwa terlebih dahulu dibutuhkan kemampuan

mengoordinasikan seluruh indra dan sensori sebelum dapat mengoperasikan material-material tersebut.

Salah satu tanda anak siap masuk ke tahap teknis membaca adalah kemampuannya mengoordinasikan anggota tubuhnya. Jika kita melihat ada anak yang masih berlarian ke sana kemari dan mengeksplorasi material dengan seluruh indranya, sebagai guru atau orang tua kita tahu bahwa anak tersebut memerlukan beragam latihan sensori dan motorik terlebih dahulu sebelum masuk pada tahap teknis membaca.

- Mendorong aspek kemandirian anak. Kemandirian merupakan hal penting yang akan sangat membantu saat anak mulai diperkenalkan pada aspek akademis seperti membaca, menulis, dan berhitung. Anak-anak yang terlatih aspek kemandiriannya akan mudah menyelesaikan tugas dengan satu siklus penuh dengan bantuan/intervensi minimal dari guru atau orang tua.

Demikianlah cara Dr. Maria Montessori meramu aspek akademis anak, dalam hal ini pengajaran membaca, dengan mengintegrasikan berbagai kegiatan yang terdapat dalam kelima area dalam metode Montessori. Semua merupakan satu kesatuan yang utuh, yang saling mendukung dalam upaya agar anak berkembang dengan optimal.

Bagi saya, proses belajar membaca dengan metode ini seperti proses mengumpulkan dan menyatukan kepingan *puzzle* menjadi satu bagian utuh. “Kepingan-kepingan *puzzle*” tersebut merupakan pengalaman sensori dan motorik anak.

Bab IX

Tanya Jawab



1. Anak/murid saya masih berusia 2 tahun, tetapi sudah minta diajarkan membaca. Ia sering kali berusaha mengeja huruf-huruf yang ia lihat. Apakah boleh saya mulai mengajarkannya tahap teknis membaca?

Jika anak yang meminta, tentu saja tak ada salahnya jika kita memuaskan rasa ingin tahu dan keinginannya dengan mulai memperkenalkan tahap teknis membaca. Namun, setidaknya ada dua hal yang perlu diingat.

Pertama, fondasi utama kemampuan literasi anak ada pada tahap pra-membaca. Tahap ini tak boleh terlewat dan menjadi dasar dari kemampuan anak memahami rentetan huruf yang ia baca kelak. Karenanya, jangan lupa untuk memastikan tahap ini terlewati dengan baik.

Kedua, pastikan proses pengenalan tahap teknis membaca berlangsung dengan menyenangkan. Selalu ingat bahwa penting untuk menjaga proses belajar tetap menyenangkan agar anak kelak mengorelasikan kegiatan belajar sebagai kegiatan yang membuatnya gembira sehingga ia tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat.

2. Apa ciri-ciri anak yang melewati tahap pra-membaca dengan baik?

Kegiatan-kegiatan pada tahap pra-membaca membantu anak mengisi tabungan kosakatanya. Karena itu, anak-anak yang melewati tahap pra-membaca dengan baik akan memiliki kemampuan komunikasi verbal yang baik pula.

Selain itu, pemahamannya terkait sebab-akibat juga akan baik. Anak mampu mengaitkan sebuah peristiwa dengan peristiwa yang lain dan menceritakannya kembali dengan bahasanya sendiri.

Anak-anak yang melewati tahap pra-membaca dengan baik juga akan menjadi anak yang gemar membaca buku cerita. Ia menemukan kebahagiaan, baik saat membaca maupun saat buku cerita dibacakan untuknya.

3. Bagaimana membuat proses membaca menyenangkan?

Salah satu cara paling ampuh untuk membuat proses membaca menjadi kegiatan menyenangkan adalah dengan membuat *goal* atau tujuan yang jelas.

Jika tujuan kita mengajarkan membaca sekadar agar anak dapat segera membaca, kita akan frustrasi saat anak menemui kesulitan dalam prosesnya. Kita akan melakukan hal-hal yang justru akan membuat anak semakin antipati pada aktivitas membaca.

Karenanya, pastikan tujuan kita adalah membantu anak menjadi pembelajar sepanjang hayat. Jika itu menjadi tujuan kita, otomatis kita akan sekuat tenaga berusaha menjaga agar proses belajar membaca menjadi proses yang menyenangkan. Kita akan berupaya mencari beragam cara untuk itu.

4. Perlukah *worksheet* atau lembar kerja?

“Jadi, kalau pakai metode Montessori, enggak boleh pakai *worksheet*, ya?”

Cukup sering saya mendapat pertanyaan itu.

Salah satu prinsip dasar Montessori adalah memperkenalkan berbagai konsep melalui hal-hal konkret terlebih dahulu, sebelum pelan-pelan menuju pada yang abstrak. Jadi, justru kita sedang mempersiapkan anak untuk menghadapi hal-hal abstrak MELALUI kegiatan konkret sebagai jembatannya.

Bagi anak, gambar dan tulisan dalam *worksheet* atau lembar kerja merupakan hal abstrak. Dibutuhkan banyak sekali keterampilan yang perlu dilatih sebelum anak siap menyelesaikan *worksheet*.

Keterampilan tersebut antara lain aspek motorik kasar, motorik halus, koordinasi mata dan tangan, hingga rentang konsentrasi yang cukup panjang. Karenanya, daripada terus-menerus memaksa anak duduk memegang alat tulis dan frustrasi melihat cara anak memperlakukan *worksheet* (misalnya disobek, diremas, bahkan dimasukkan ke mulut), lebih baik fokus melatih keterampilan motorik kasar dan motorik halus anak melalui kegiatan-kegiatan konkret.

Meskipun demikian, bukan berarti *worksheet* menjadi terlarang. Tak ada salahnya memperkenalkan *worksheet* kepada anak, selama kita tetap ingat bahwa *worksheet* BUKAN cara utama apalagi satu-satunya jalan untuk membantu anak belajar. Selain itu, pastikan pula suasana saat memperkenalkan *worksheet* terasa menyenangkan. Ingatlah bahwa

sepanjang hidupnya kelak, anak akan terus-menerus mengerjakan *worksheet*. Jangan sampai persepsinya mengenai *worksheet* menjadi mengerikan hanya karena pada usia dini ia mengenal *worksheet* dalam suasana mencekam dan penuh teror. Lebih jauh, jangan sampai tertanam dalam dirinya bahwa kegiatan “belajar” adalah kegiatan yang jauh dari menyenangkan.

Sering kali, saya memberikan *worksheet* karena saya merasa anak tersebut sudah memiliki pemahaman yang cukup mengenai sebuah konsep melalui kegiatan konkret yang telah dilakukan berulang kali sebelumnya dan kini mulai siap diperkenalkan pada *worksheet*. Misalnya, melalui alat Montessori dan dalam kehidupan sehari-hari, anak sudah cukup memahami konsep penjumlahan. Jika demikian, langkah selanjutnya adalah memperkenalkannya dengan konsep yang lebih abstrak, yaitu melalui *worksheet*.

Bagi saya, *worksheet* untuk anak usia dini tak perlu dibubuhkan nilai, dicoret bagian yang salah atau menurut kita tak sesuai, apalagi dibandingkan dengan pekerjaan temannya. Jika anak mewarnai acak seisi *worksheet* yang instruksinya adalah menjumlahkan gambar, kita bisa catat di buku observasi bahwa anak sedang dalam tahap mengeksplorasi alat tulis. Setelah itu, tentukan kegiatan konkret yang bisa membantunya, misalnya meremas spons untuk menguatkan jemari dan latihan melempar dan menangkap bola untuk menguatkan sendi bahu-siku-pergelangan tangannya.

Jadi, pemberian *worksheet* juga bisa dimaksudkan sebagai alat evaluasi yang membantu kita menentukan stimulasi yang dibutuhkan anak pada saat itu.

Jika kita memahami hal di atas, semoga kita tak perlu terlalu stres saat melihat hasil *worksheet* anak atau murid kita tampak “berantakan”. Tarik napas, kemudian mulailah mencatat hasil observasi dan tentukan langkah selanjutnya.

- 5. Anak/murid saya sudah telanjur bisa membaca, tetapi tampaknya ia sekadar membunyikan huruf tanpa betul-betul memahami maknanya.**

Apakah yang harus saya lakukan?

Kita dapat membantu anak untuk memahami bacaan dengan perlahan-lahan mengenalkan kembali aktivitas-aktivitas pada tahap pra-membaca.

Salah satu prinsip dasar dalam metode Montessori adalah *Follow the Child*. Makna yang terkandung dalam prinsip ini adalah mengobservasi ketertarikan anak pada suatu hal dan menggunakan hal tersebut sebagai “pintu masuk” untuk mencapai tujuan kita.

Misalnya saja, jika anak sangat suka dan tertarik pada Lego, kita bisa mengajak anak untuk membaca buku tentang Lego. Karena ia suka pada aktivitas terkait Lego, akan lebih mudah bagi kita dan baginya untuk mengeksplorasi berbagai macam tulisan mengenai Lego dan mengaitkannya dengan makna.

6. Bagaimana jika anak menolak ketika diajak mulai masuk pada tahap teknis membaca?

Hal ini dapat diatasi dengan pemahaman bahwa seseorang, siapa pun itu, hanya akan melakukan sesuatu jika

1. dipaksa;
2. merasa membutuhkan hal tersebut; atau
3. kegiatan tersebut menyenangkan baginya.

Memaksa anak belajar membaca dan menulis tentu bukan pilihan. Tak ada seorang pun yang akan gemar melakukan sesuatu karena dipaksa. Padahal, tentu tujuan kita tak sereceh agar anak segera bisa baca tulis. Tujuan utama kita tentu adalah membentuk anak yang gemar belajar. Bagaimana mungkin gemar belajar jika dipaksa?

Berikutnya, anak mungkin belum memahami bahwa ia membutuhkan kemampuan membaca dan menulis. Karenanya, kita dapat menekankan pada aspek ketiga, yaitu memastikan kegiatannya menyenangkan. Tak ada anak yang akan menolak proses menyenangkan. Tugas orang tua dan gurulah untuk mengemas kegiatan semenarik dan semenyenangkan mungkin agar anak jatuh hati pada literasi.

Salah satu hal yang biasa saya lakukan jika di dalam kelas ada anak yang

menolak melakukan sesuatu adalah dengan mengajak **teman dekatnya** melakukan hal tersebut. Bersama temannya itu, saya akan berupaya untuk melakukan kegiatan dengan segembira mungkin. Cara ini nyaris selalu ampuh membuat anak yang semula berkeras menolak melakukan sesuatu menjadi tertarik dan akhirnya ikut mencoba.

7. Bagaimana cara mengajari anak memahami berbagai kata dalam bahasa Indonesia yang berimbuhan?

Saya memang tidak menuliskan tahapan tersebut karena berdasarkan pengalaman, jika anak terus-menerus terpapar kegiatan *read aloud*, ia akan dengan sendirinya memahami berbagai makna yang terdapat dalam kisah yang dibacakan. Melalui *read aloud*, pemahamannya terhadap berbagai makna kata terbangun melalui konteks. Hal ini tentu sangat baik sebab cara terbaik mempelajari bahasa adalah dengan menggunakaninya.

Bab X

Testimoni

Orang Tua dan Guru



1. Yulli Yolanda, Orang Tua Ananda Fatih (5 tahun)

Awalnya kekhawatiran terbesar saya sebagai seorang ibu adalah apabila nanti pada usia menjelang sekolah, anak saya belum dapat membaca dan menulis dengan baik.

Bagaimana dia akan menghadapi pelajaran di sekolah nantinya? Namun, untuk “memaksa” dengan memasukkan anak belajar calistung di tempat kursus tertentu juga bukan opsi buat saya karena khawatir anak akan cepat bosan.

Hingga akhirnya saya memutuskan untuk memasukkan anak saya, Fatih, di Sekolah Montessori Rumah Krucil.

Mata saya mulai terbuka bahwa belajar bisa jadi sangat menyenangkan bila dikemas dengan baik. Kesan selama ini bahwa belajar adalah suatu proses yang membosankan, penuh beban, bikin mengantuk perlahan mulai hilang dari benak saya (hmmm, karena dahulu saya merasa begitu saat sekolah). Terus, ada sedikit perasaan iri pada anak saya, kenapa waktu dahulu pada masa saya sekolah belum ada sekolah yang seperti ini. Hehehe

Bu Vidya menjelaskan kepada kami para orang tua bahwa untuk mencapai kemampuan membaca dan menulis pada anak banyak tangga yang harus dilalui terlebih dahulu. Saya baru tahu bahwa untuk bisa tahan memegang pensil saja ada banyak otot yang harus dilatih, ada banyak fase yang harus dilewati.

Rentang konsentrasi anak juga sudah harus cukup panjang, anak harus mampu duduk dengan baik terlebih dahulu karena semua itu berpengaruh pada kenyamanan dan kemampuannya untuk menulis. Tak adil rasanya jika kita orang dewasa secara tiba-tiba menyuruh anak untuk belajar menulis dengan memberikan latihan-latihan dan *worksheet* yang banyak ketika otot-otot tangan dan jari belum terstimulasi dengan baik.

Hal-hal kecil yang sering dianggap remeh seperti kegiatan menuang, menyendok, menjepit, meremas ternyata berpengaruh besar dalam kemampuan menulis anak. Dengan semakin terlatihnya otot tangan dan jari maka anak akan merasa *secure* dalam proses menulis nantinya.

Begitupun dengan proses membaca. Walau Fatih sudah saya kenalkan dengan buku saat masih berusia 6 bulan, bukan berarti proses belajar membaca ini langsung mulus begitu saja. Awalnya dia menolak ketika saya ajak mengenal huruf dengan menggunakan *Sandpaper Letter*. Ternyata bukan karena tidak tertarik, melainkan mungkin saya yang terburu-buru. Di sekolah, anak-anak diajarkan cara untuk mengoneksikan huruf yang ia banyikan dengan makna. Diharapkan anak dapat mengerti sebenarnya apa, sih, yang sedang ia baca tersebut. Tidak hanya mampu membunyikan kelompok huruf, tetapi ketika ditanya apa yang sedang dibaca mereka tidak mampu menjelaskan.

Saya ingat waktu itu sepulang sekolah Fatih sibuk menulis di kertas stiker yang biasa digunakan untuk label nama benda-benda yang ada di rumah. Seperti pintu, lemari, televisi, kipas angin, kursi, dan lain-lain. Lalu, kertas stiker tersebut ditempelkan pada masing-masing benda sesuai kata yang sudah ditulis. Bahkan, saat kertas stikernya habis, Fatih menulis langsung kata “bantal” di sarung bantal menggunakan spidol.

Begitu pun dengan membaca. Di sekolah proses membaca dibuat menyenangkan, anak-anak berkumpul membentuk lingkaran mendengarkan guru membacakan cerita untuk mereka. Bahkan, anak-anak membawa buku masing-masing dari rumah dengan inisiatif sendiri dan meminta guru membacakan buku yang sudah mereka bawakan tersebut, lalu didengarkan bersama-sama.

Di sekolah juga disediakan perpustakaan mungil di mana anak-anak bebas membaca buku apa saja yang mereka suka. Di rumah, saya berusaha menerapkan hal yang sama. Setiap malam sebelum tidur, sudah menjadi kebiasaan kami membaca buku bersama. Saya ingat pesan Bu Vidya, yaitu ciptakanlah suasana membaca yang hangat dan penuh kasih sayang karena hal itu akan diingat anak seumur hidupnya dan anak akan menganggap proses belajar membaca itu sebagai suatu hal yang menyenangkan. Saya rangkul dan dekap Fatih ketika membaca. Saya sadar momen ini adalah investasi kelak untuk anak saya merasakan proses belajar yang menyenangkan. Sebab, pada awalnya belajar adalah

salah satu fitrah baik anak.

Sampai suatu hari saya terkejut sendiri saat Fatih mulai bisa membaca untuk kali pertama. Mulanya dia membaca judul buku, kemudian pelan-pelan mulai membaca tulisan yang ada di sekitarnya. Nama toko, tulisan pada rambu peringatan yang ditemukan di tempat umum atau pada barang elektronik. Saya tersadarkan bahwa bukan *sim salabim* tiba-tiba dia bisa membaca, tetapi ada proses berkesinambungan yang sudah dialami Fatih selama ini. Proses yang semoga saja membuat dia bahagia dan mencintai belajar.

Inti yang saya dapatkan adalah bukan bagaimana anak berhasil membaca dan menulis dengan baik, tetapi tidak paham maknanya, melainkan buatlah suasana belajar itu menyenangkan dan riang gembira, hargai proses yang dilalui anak sesuai tahap perkeembangannya, jangan terburu-buru, lalu berorientasi pada hasil. Jadilah orang dewasa yang sabar dampingi anak dengan penuh cinta kasih dan sayang.

2. Yunita Sukmawati, Ibu Tiga Orang Anak

Saya Yunita Sukmawati, ibu dari tiga orang anak, berdomisili di Palembang. Saya pernah tiga kali mengikuti pelatihan dan *workshop* Montessori bersama Mbak Vidya, yaitu Pelatihan Teknik Pengajaran Matematika di Jakarta, Filosofi Montessori dan Teknik Pengajaran Baca Tulis di Solo, dan terakhir Pelatihan Intensif Montessori Lima Area di Sekolah Montessori Rumah Krucil Bekasi.

Saya menemukan jawaban atas kegundahan dan kebingungan saya ketika balita kembar yang saat itu berusia belum genap 3 tahun menunjukkan ketertarikan dengan huruf dan angka. Yang di kepala saya ketika itu ada dua opini. Yang pertama adalah anak usia dini atau di bawah 7 tahun belum boleh diajarkan baca tulis hitung. Pendapat yang kedua adalah anak diajari melalui bimbingan belajar **calistung**. Namun, saya merasa tidak sepaham dengan keduanya. Lalu, di tengah kegalauan, saya mencari informasi sebanyak-banyaknya. Masa iya, tidak ada metode yang menyenangkan yang bisa digunakan untuk memperkenalkan anak

dengan baca tulis?

Akhirnya, saya berkenalan dengan Mbak Vidya lewat buku *Jatuh Hati pada Montessori* yang sukses membuat saya jatuh hati, dan merasa menemukan narasumber yang kelak ternyata seideologi.

Dalam proses pengajaran membaca, yang paling saya ingat adalah “anak-anak itu pasti akan bisa membaca, entah kapan waktunya, sekarang pilihannya ada pada kita, orang tua dan gurunya, mau anaknya sekadar bisa atau anaknya bahagia belajar dan akhirnya akan cinta literasi?”

Itu yang selalu terngiang-ngiang dan rasanya akan selalu jadi semangat saya dalam berproses bersama anak-anak. Karena untuk sampai pada anak-anak yang cinta literasi, ada proses panjang yang indah sesuai dengan tumbuh kembang anak.

Saya mencoba mengikuti setiap tahapan yang diajarkan pada pelatihan, *setting environment*, menyiapkan materi, lalu menerapkan filosofi Montessori yang tidak kalah pentingnya dalam proses ini. Kalau tidak paham filosofinya, mungkin nanti banyak berantemnya sama anak-anak. Dalam menyiapkan materi, saya melibatkan anak-anak, saya menceritakan apa saja yang saya pelajari pada saat pelatihan dengan Bu Vidya.

Anak-anak dengan sukacita ingin membantu dalam menyiapkan materi. Ada yang menggunting kertas hasil cetak, ada yang menempel, dan mencoba memasukkan kertas yang sudah dicetak untuk dilaminasi.

Bukan proses yang mudah dan instan. Namun, percayalah jika dilaksanakan dengan terus-menerus, hasilnya lebih daripada yang kita bayangkan.

Sekarang pada usia anak-anak 5 tahun 5 bulan, anak-anak bisa membaca buku yang berisi halaman 10–15 lembar, yang dalam satu lembarnya terdiri atas satu kalimat. Sampai sekarang pun kami sebagai orang tua masih sering diminta untuk membacakan buku-buku. Namun, ada kalanya mereka menyampaikan, “Kakak-Ayuk mau belajar baca buku ini, ya.”

Alhamdulillah, fitrah belajar yang insya Allah akan tetap tumbuh subur

dengan indahnya. Belajar karena kemauan untuk mampu dan paham, bukan karena terpaksa apalagi diseret-seret.

3. Bonita Putri, Guru di Sekolah Montessori Rumah Krucil

Sebagai seorang yang mempunyai sedikit sekali pengalaman terkait dunia pendidikan, ada banyak hal yang membuat saya tertarik dan begitu terkesan pada metode Montessori. Dimulai dari konsep pengajaran yang berbeda dengan metode konvensional sampai ke teknis pengajaran yang begitu logis dan mudah dipahami anak.

Konsep belajar yang mudah dengan material yang begitu konkret sangat berpengaruh terhadap semangat dan antusiasme anak-anak di dalam kelas, terutama dalam hal akademis. Material-material berupa huruf raba, huruf lepas, angka raba, kotak objek, kotak baca, dan lain-lain benar-benar cocok, fleksibel, dan cukup menarik untuk anak.

Pada awalnya, saya merasa ragu apakah hal ini dapat dilakukan? Namun, seiring berjalaninya waktu dan melihat bagaimana perkembangan anak-anak membuat saya takjub. Melihat anak yang dahulu mengeja “m” “o” “t” “o” “r” menjadi “beruang” sekarang sudah lancar membaca sebuah kalimat, melihat anak yang dahulu minder karena belum dapat membaca dan sekarang justru begitu antusias untuk membaca bermacam kata. Anak yang dahulu tampak sama sekali tidak tertarik menjadi sangat antusias pada hal yang berkaitan dengan akademis. Atau, ketika saya mendapatkan surat-surat kecil dengan gambar dan berisi tulisan manis dari murid yang secara tiba-tiba menghampiri dan berkata, “Ibu, ini buat Ibu. Aku yang buat lho, dibaca, ya. Ada pandanya. Kesukaan Ibu.”

Perasaan bangga dan haru menjadi satu membuat saya semakin yakin bahwa selama yang kita lakukan sudah benar sesuai dengan aturan, pedoman, dan alurnya maka akan membawa hasil yang baik. Hasil tidak akan mengkhianati proses. Tentunya selama prosesnya dilakukan dengan konsisten, sabar, dan pastinya menyenangkan.

Ketika mereka memahami bahwa belajar itu menyenangkan, akan muncul keinginan untuk belajar dari diri mereka sendiri tanpa ajakan dari

orang dewasa di sekitarnya. Di kelas, bahkan beberapa murid cenderung akan memilih belajar membaca dan menulis dengan sendirinya tanpa ada ajakan dari guru.

Pernah suatu ketika, jam pulang sekolah sudah berakhir dan ketika saya mengajak seorang anak untuk merapikan alas kerja, ia yang dengan ekspresi sedih berkata, “Yah, aku masih mau belajar.” Saya sampai *speechless* karena begitu terharu melihatnya.

Jadi, satu hal yang selalu berusaha saya ingat adalah saat belajar selalu ciptakan *mood* dan suasana yang menyenangkan, santai, dan kondusif. Karena dengan metode dan material apa pun yang digunakan, jika suasana belajarnya tidak menyenangkan dan tegang, akan membuat anak tidak nyaman dengan kegiatan belajar yang dilakukan. Dan, tentunya materi yang dipelajari menjadi sia-sia karena tidak dapat diterima dengan baik oleh anak.

Saya sebagai generasi yang mengalami secara langsung metode pengajaran konvensional merasa sangat bersyukur dan beruntung sekali mengetahui adanya metode Montessori ini. Saya menjadi paham bahwa tujuan utama mendidik seorang anak manusia tidaklah sekadar dapat membaca dan menulis, tetapi menjadikan mereka pembelajar sepanjang hayat. Menjadi seorang manusia yang menyukai bahkan mencintai kegiatan belajar. Dan, menjadikan mereka anak-anak yang peka dan peduli terhadap sekitarnya.

Tidak hanya itu, saya sebagai orang dewasa juga banyak sekali belajar dan menjadi pribadi yang lebih baik. Dahulu, saya termasuk orang yang begitu tidak sabar. Saya selalu kesal dan merasa gemas dengan orang-orang sekitar saya yang begitu lamban untuk mengerjakan sesuatu. Apalagi untuk sesuatu yang menurut saya mudah dilakukan. Namun, sekarang saat saya berada di lingkungan di mana anak-anak sedang belajar untuk mandiri dan sebagian besar apa yang mereka lakukan akan selalu membuat saya “tarik napas”. Saat itu terjadi secara otomatis akhirnya saya juga belajar untuk jadi orang dewasa yang sabar. Dan, saya akui, dalam kehidupan sehari-hari pun saya merasa menjadi pribadi

yang (sedikit) lebih sabar (dibanding dahulu) terhadap hal yang ada di sekitar saya.

Pada akhirnya, baik anak maupun saya sebagai orang dewasa, kami sama-sama belajar untuk menjadi yang lebih baik dalam perannya masing-masing. Murid yang belajar dari saya sebagai gurunya saat di sekolah dan saya yang belajar dari mereka untuk menjadi orang dewasa yang lebih sabar, lebih peka terhadap sekitar, dan menjadi pribadi yang lebih baik dalam bertutur kata dan bersikap. Dan, tentunya, keyakinan pada diri sendiri bahwa belajar itu adalah sesuatu yang asyik dan seru. Faktanya, belajar itu menyenangkan, lho!

4. Aditta Septiani, Orang Tua Ananda Kinanti (5 tahun)

Bismillah

Assalamualaikum.

Perkenalkan saya Dita, ibu dari Kinanti, usia 5 tahun dan Qiano, usia 23 bulan.

Kalau ditanya pengalaman membersamai anak dalam tahap membaca, sepertinya Allah memberikan saya keringanan di porsi ini.

Apa upaya kami sampai Kinanti bisa membaca pada usia saat ini? Saya juga bingung. Yang saya ingat hanya kami dengan sadar menyediakan banyak buku bacaan anak bahasa Indonesia di rumah, dan sering membacakan buku untuk Kinan.

Saya pernah mengikuti seminar tentang *read aloud* yang disampaikan oleh Mbak Vidya. Di situ saya takjub dengan efek membacakan buku ala *read aloud*. Sempat tidak fokus mempraktikkannya, tetapi ternyata setelah rutin dipraktikkan, justru semakin menguatkan proses belajar membaca Kinan. Masya Allah, ya, membacakan biasa saja ada manfaatnya, ditambah dengan membacakan pakai ilmu semakin memperkuat ikhtiar.

Selain itu, saya juga sangat terbantu sekali dengan proses belajar yang Kinan lakukan di sekolah. Karena saya tahu betul apa saja yang dilakukan Kinan selama di sekolah, jadi semakin takjub sama prosesnya. Indah sekali prosesnya sampai akhirnya Kinan bisa membaca.

Salah satu momen tak terlupakan oleh saya adalah ketika kali pertama Kinan membaca kata dengan lengkap, di dalam kamar ketika kami semua berkumpul siap menuju tidur. Saat itu, seketika saya diam dan saya ingat betul, bahkan suami saya sampai menangis. Mungkin terkesan berlebihan, ya, tetapi memang kami menikmati sekali prosesnya. Tanpa membuat target dan upaya yang dilakukan pun mengalir tanpa paksaan.

Harapan terbesar kami adalah semoga Kinan jadi pribadi pembelajar sepanjang hayat, bisa melewati setiap fase perkembangan dengan baik. Semoga kami juga istikamah dengan prinsip ini untuk hal akademis.

5. Vitri Causa Putri, Orang Tua Ananda Danish (5 tahun)

Bismillah.

Nama saya Vitri, orang tua Danish, murid kelas Kakak Petualang di Sekolah Montessori Rumah Krucil.

Kali pertama kenal Montessori diawali dengan bertemuanya saya dengan Bu Vidya dalam Pelatihan Baca Tulis Anak Usia Dini di Rumah Krucil pada 2017, ketika anak saya baru berusia 3 tahun. Sebelum mengikuti pelatihan, saya hanya melakukan stimulus di rumah bermodalkan pengetahuan dari internet.

Hal yang sampai saat ini masih saya terapkan adalah *three period lesson*, yaitu salah satu teknik memperkenalkan sesuatu kepada anak dengan cara Montessori. Cara tersebut saya gunakan salah satunya untuk memperkenalkan huruf kepada anak saya. Saya juga melakukan tahapan pra-membaca seperti membacakan buku cerita dan mendongeng.

Kemudian, pada 2018 ketika anak saya berusia 4 tahun, ia saya sekolahkan di Sekolah Montessori Rumah Krucil yang metode pengajaran calistungnya sejalan dengan yang telah saya lakukan di rumah. Hingga masuk tahun kedua anak saya bersekolah, dia mulai memperlihatkan hasil. Apa hasilnya? Salah satunya adalah anak saya BISA MEMBACA.

Ya, dia tidak hanya membaca, tetapi juga memahami yang dibaca. Sampai dia pernah membuat surat untuk saya di kertas yang digunting

membentuk hati bertuliskan, “Mama, Papa, Denis sayang.” Saya terkejut karena dia telah bisa menulis dan membaca. *Masyaa Allah.*

Jadi, memang tidak ada yang serba cepat, yang ada nikmati prosesnya dan bantu anak-anak kita menjadi pembelajar sepanjang hayat.

6. Risfi Aditya, Orang Tua Ananda Gendhis (6 Tahun)

Sejak awal dikaruniai anak, satu hal yang sering jadi bahan obrolan bersama suami dalam perjalanan pergi atau pulang kantor adalah bagaimana kelak anak-anak kami akan jalani proses pendidikan, baik di rumah maupun di sekolah. Salah satu poin yang kami sepakati dari perbincangan dan diskusi tersebut adalah menunda pengajaran calistung sampai kami merasa usianya sudah cukup.

Saat Gendhis, anak pertama kami, berusia 1 tahun, kami sudah mulai *concern* untuk memberikan stimulasi sebisa yang kami mampu dengan ilmu seadanya. Disebabkan oleh usia Gendhis yang semakin bertambah, saya merasa kebutuhan saya untuk menggali ilmu tentang stimulasi anak semakin tinggi. Di situlah saya berkenalan dengan metode Montessori yang akhirnya membawa saya ke pelatihan-pelatihan yang dibawakan oleh Ibu Vidya Dwina Paramita.

Pada setiap pelatihan yang saya hadiri, banyak sekali kesan positif yang saya dapatkan. Namun, ada beberapa poin penting yang sangat membekas di hati, yang setiap mengingat dan membahasnya dengan siapa pun, terlebih dengan suami, membuat hati terasa hangat.

Saya ingat betul, bagaimana setiap kali pulang dari pelatihan, saya merasa seperti membawa harapan besar akan perjalanan pendidikan Gendhis (dan adiknya kelak), yang mungkin tidak mudah. Namun, bukan berarti mustahil untuk dijalani. Dari pelatihan itu juga saya tersadar bahwa menunda memperkenalkan angka atau huruf bukanlah keputusan yang tepat. Yang terpenting adalah bagaimana hal itu dijalankan.

Akhirnya, saya dan suami duduk berembuk sepakat untuk bersama-sama Gendhis dengan proses yang sebisa mungkin terasa menyenangkan. Namun, ternyata itu tidak mudah untuk dijalani. Di perjalanan, terkadang

rasa khawatir sering kali muncul, apakah cara ini bisa membantu Gendhis saat memasuki masa akademis nanti. Namun, pada saat muncul rasa khawatir itu, saya berusaha kembali mengingat tujuan awal kami memulai proses ini.

Saat Gendhis resmi bergabung dengan Sekolah Montessori Rumah Krucil, saya merasa harapan yang dipupuk bukanlah sekadar harapan biasa. Saya menyaksikan sendiri bagaimana guru-guru dan bahkan seluruh warga sekolah bahu-membahu menciptakan suasana sekolah yang menyenangkan. Pengalaman-pengalaman penuh makna yang dialami anak-anak dalam keseharian mereka di sekolah, tanpa mereka sadari, membantu anak-anak mencintai proses belajar yang mereka jalani.

Pada usianya yang saat itu beranjak 5 tahun, Gendhis sempat merasa tak percaya diri setiap kali berhadapan dengan kegiatan yang bersinggungan dengan calistung. Kami pun sempat terbawa suasana. Namun, pertemuan rutin orang tua di SMRK, sesi konsultasi bersama Ibu Vidya, *sharing progress* bersama ibu guru, dan juga curhatan kecil bersama orang tua lain berhasil membawa kami kembali ke jalan yang benar.

Ya, berada di lingkungan dengan frekuensi yang sama sangat membantu untuk menumbuhkan semangat memberdayakan diri dalam membersamai anak.

Kami lantas mencoba membawa cara yang digunakan guru di sekolah ke rumah. Bu Vidya, di salah satu pelatihannya, berkata, “Kita melakukan suatu hal itu disebabkan oleh dua alasan, yang pertama karena kita butuh dan kedua karena kita suka.”

Hal itu yang coba kami terapkan pada Gendhis. Gendhis sangat senang menggambar. Jadi, saat hendak berkegiatan, Gendhis kami minta untuk menuangkan rencananya dalam bentuk gambar. Saat hendak pergi berbelanja, kami libatkan Gendhis membuat daftar belanja dalam bentuk gambar. Saat pergi makan di luar, kami ajak Gendhis membuat pesanan dengan bantuan gambar di menu. Dan, yang juga tak lupa kami lakukan adalah membangun kebiasaan meluangkan waktu membaca atau bercerita

sebelum tidur.

Pada saat kami sedang berikhtiar melakukan hal-hal tersebut di atas, tanpa disadari kami juga sedang membangun kelekatan dengan Gendhis. Waktu yang kami jalani bersama terasa berkualitas. Dan, ternyata, citra positif yang muncul dari hal tersebut juga membantu memunculkan semangat dan kepercayaan diri Gendhis di sekolah. Gendhis secara perlahan dan bertahap mulai membaca kata-kata sederhana yang dia temui sehari-hari.

Tak cukup sampai di situ, suatu hari ia pulang dengan membawa secarik kertas kecil berbentuk hati yang di dalamnya tertulis, “UKA SAYANG UBI ❤️” (baca: AKU SAYANG IBU). Tulisan sederhana yang sangat dalam maknanya bagi saya. Tulisan yang mungkin bagi sebagian orang terkesan lucu karena posisi hurufnya yang terbalik.

Akan tetapi, tulisan itu yang membuat saya yakin bahwa proses ini yang memang kami kehendaki untuk Gendhis jalani dan yang terpenting Gendhis bahagia menjalaninya.

7. Arsanda dan Putik, Pemilik dan Pengelola Sekolah Montessori di Jakarta

Karena masih jarangnya Sekolah Montessori berbasis bahasa Indonesia, membuat kami sebagai pengelola sekolah meminta bantuan Ibu Vidya untuk dapat memberi pelatihan di area bahasa yang metodenya sudah diadaptasi menggunakan bahasa Indonesia oleh Ibu Vidya.

Penggunaan material konkret dan metode *stringing* membantu anak memahami konsep membaca tanpa paksaan dengan cara yang menyenangkan. Anak pun tidak hanya bisa membaca, tetapi terbiasa untuk mengerti makna kata yang sedang mereka baca. Kepercayaan diri bahwa dirinya bisa membaca juga meningkat sehingga anak semakin gemar membaca.

Metode ini sangat baik diterapkan karena tahapannya yang sesuai dengan perkembangan anak dan dengan cara yang seperti bermain.

8. Wina Pratami, Orang Tua Ananda Kanz (5 Tahun)

Bismillah

Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh.

Nama Saya Wina Pratami, ibu dari satu orang anak berusia 5 tahun.

Perkenalan berkesan dengan Ibu Vidya, adalah saat mengundangnya untuk mengisi *workshop* dengan tema, “Teknik Pengajaran Baca Tulis dengan Metode Montessori.”

Pertemuan yang “wah” sekali, menurut saya, karena kali pertama saya belajar tentang teknik Montessori.

Ternyata belajar membaca dan berhitung bisa sebahagia dan semenyenangkan itu. Beda 180 derajat dengan yang saya rasakan ketika usia di bawah 7 tahun. Proses membaca dengan metode Montessori yang bukan biasanya menurut saya (*based my experience*), membuat saya terkesima sepanjang proses penjelasan.

Metode ini mengajarkan anak usia 5 tahun mengerti apa yang dia baca dan bisa kembali menceritakan tentang apa yang dibaca kepada lawan bicaranya. Selain membaca, hal lain yang paling membuat saya berdecak kagum adalah saat dijelaskan tentang perhitungan ratusan dan ribuan untuk anak usia di bawah 7 tahun. Mengagumkan sekali bisa mengajarkan anak menghitung angka ribuan dengan menyenangkan dan tanpa kerutan di dahi. Masya Allah

Ketika anak saya mulai bersekolah pada usia 3,5 tahun, saya pun mencoba beberapa stimulasi yang menunjang untuk proses pengenalan huruf dan proses membaca, dengan mencoba melatih sensorik dan motoriknya terlebih dahulu.

Yes, si sensorik dan motorik ini yang pertama dikenalkan karena ingin membuat anak merasa *happy* dalam belajar, #belajarrasabermain saya menyebutnya. Bermain tepung, bermain air, bermain cilukba, bermain *hide and find*, bermain huruf raba, membaca buku bersama, bermain tempel-menempel, bermain Lego, bermain jepit jemuran, bermain batu, dan lain-lain, yang bisa saya selipkan pengenalan huruf dan cerita dari suatu buku.

Saya ingat betul, pada usia 4,5 tahun anak saya belum juga bisa membaca, baru mengenal huruf A-Z, itu pun masih ada yang terbalik pengucapannya, antara B dan D. Tidak apa-apa, memang ini prosesnya, sembari terus berikhtiar mencari cara lain yang menunjang proses membaca yang menyenangkan.

Qodarullah saya menemukan alat bantu baca Montessori yang terdiri atas empat kubus kayu, dalam kubus tersebut bertulis huruf vokal dan konsonan sehingga bisa dirangkai menjadi beberapa kata, seperti BUKU, KAYU, BAJU, BATA, MATA, dan lain-lain. Alhamdulillah, ada peningkatan, sedikit-sedikit bisa membaca satu kata, dua kata, tiga kata, dan seterusnya. Menginjak usia 5 tahun, kegiatan membaca buku adalah kesukaannya, saya menyebutnya “Enggak pernah nolak kalau dibacain buku”.

Alhamdulillah, sekarang anak saya sudah bisa membaca dengan cukup lancar meski memang terlihat konsentrasi sekali dia membaca per kalimat. Anak saya juga sudah bisa membaca dan membalas pesan di WhatsApp.

Terima kasih Bu Vidya, telah mengenalkan proses membaca yang menyenangkan ini. Semoga ikhtiar untuk membuat generasi yang gemar belajar bisa menjadi ladang pahala yang barokah.

9. Wina Permata, Ibu dari Ananda Zada dan Prama

Hampir setiap hari sepulang sekolah anak saya membawa kertas yang berisikan tulisan dan gambar. Dari gambar yang dibuat, ia bercerita dengan begitu detail. Terkadang tentang perasaannya, tentang teman-temannya, tentang kota yang pernah ia datangi, atau tentang tempat-tempat yang pernah ia kunjungi dan sangat berkesan baginya.

Saya senang sekali melihat perkembangan baca tulis anak saya yang menurut saya meningkat sekali. Ia gemar dan senang serta paham apa yang ia tulis. Ia tak lagi mendapat pengalaman harus terus-menerus menulis huruf yang sama dalam satu halaman buku atau harus mewarnai gambar dengan penuh keindahan yang sesuai standar khalayak pada umumnya (baca: tidak keluar garis). Ia sama sekali tak mengalami hal-

hal semacam itu yang sebelumnya membuat *ghiroh*/semangat belajarnya menurun.

Dalam enam bulan terakhir ini, saya juga melihat otot-otot tangan yang digunakan untuk menulis menjadi semakin kuat. Anak saya bisa bertahan menulis hingga satu jam tanpa henti tanpa lelah. Memang kalau dilihat hasilnya mungkin belum sesuai standar khalayak yang harus sangat rapi, tetapi makna bagi kami orang tuanya sangat dalam: anak saya melakukannya dengan gembira.

Saya mengapresiasi para guru yang tidak tergesa mengoreksi tulisan dan huruf anak saya yang mungkin masih sering terbalik-balik. Para guru tetap mengapresiasi hasil apa pun dan dengan sabar mendengarkan anak saya bercerita tentang gambar yang dibuatnya. Setelah bertahun-tahun mencari tahu tentang metode Montessori, kini saya merasakan sendiri manfaatnya. Terima kasih kepada semua guru dan tim Sekolah Montessori Rumah Krucil.

Daftar Pustaka

Modern Montessori International Team. ***Course Manual Diploma in Montessori Method of Education.*** London: MMI LTD.

Montessori, Maria. (1966). ***The Secret of Childhood.*** New York: Ballantine Books.

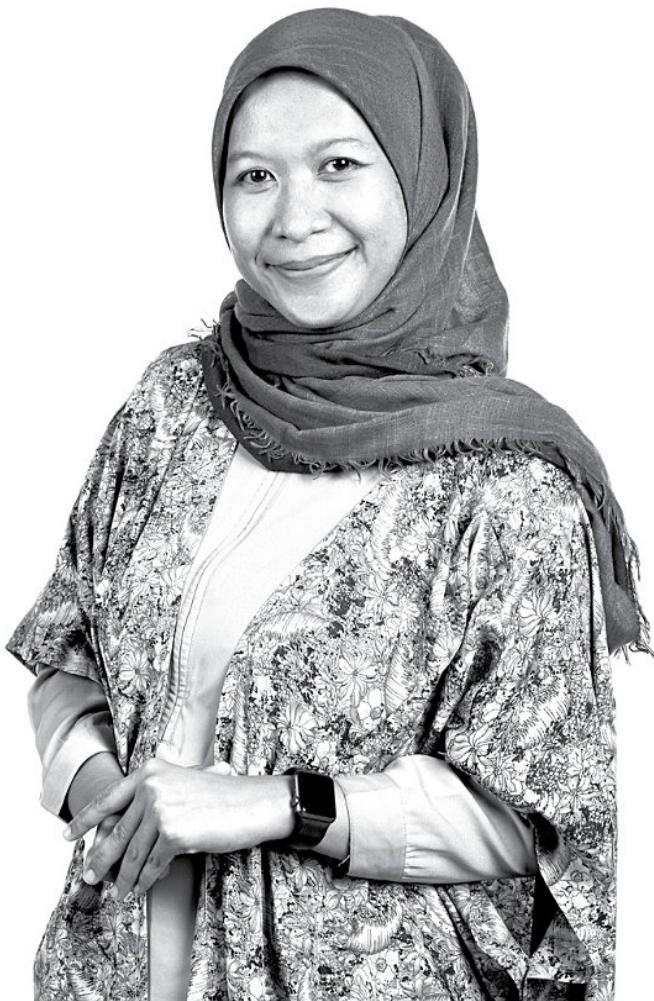
_____. (1988). ***The Absorbent Mind.*** Oxford: Clio Press.

_____. (2020). ***Dr. Montessori's Own Handbook.***

Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Setiawan, Roosie. (2017). ***Membacakan Nyaring.*** Jakarta: Penerbit Noura.

Trelease, Jim. (2017). ***The Read-Aloud Handbook.*** Jakarta: Penerbit Noura.



Tentang Penulis

Vidya Dwina Paramita adalah seorang **Montessorian** dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini. Pada 2017, Penerbit Bentang Pustaka menerbitkan buku pertamanya yang berjudul Jatuh Hati pada Montessori. Buku tersebut menjadi best seller dan telah menembus cetakan ke-7 pada Agustus 2019.

Pada 2017, bersama Boniek Rizkiwan yang saat ini menjadi suaminya, Vidya mendirikan Filosofi Montessori Indonesia. Lembaga inilah yang hingga kini menaungi aktivitas Vidya sebagai trainer serta pembicara di berbagai seminar dan pelatihan, baik bagi guru maupun orang tua.

Vidya juga merupakan Co-Founder Sekolah Montessori Rumah Krucil, sebuah sekolah untuk anak usia dini di daerah Bekasi, Jawa Barat. Salah satu kekhasan sekolah ini adalah diwajibkannya orang tua murid untuk terlibat aktif dalam program-program yang dibuat oleh sekolah, khususnya pelatihan yang bertujuan untuk menyelaraskan pengasuhan di rumah dan di sekolah. Ibu satu anak ini percaya bahwa kunci suksesnya pendidikan dan pengasuhan adalah teredukasinya orang dewasa di sekeliling anak.

Pengalamannya di dunia pendidikan anak usia dini selama lebih dari 12 tahun membuat ia menyadari bahwa pengajaran membaca bagi anak usia dini merupakan salah satu isu penting yang membutuhkan solusi. Metode pengajaran membaca yang ia temukan telah diaplikasikan di sekolah-sekolah yang ia bina selama ini dan menunjukkan hasil yang memuaskan. Murid-murid tidak hanya mampu membaca, tetapi juga menemukan kegembiraan dalam literasi. Dalam buku keduanya ini, Vidya berbagi pengalaman tentang pengajaran membaca tersebut dengan harapan semakin banyak orang tua dan guru yang terinspirasi dan menemukan kebahagiaan dalam mendampingi salah satu periode penting tumbuh kembang anak.